



**GERAKAN ISLAM RADIKAL DI DESA TENGGULUN  
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN  
TAHUN 1992-2008**

**SKRIPSI**

Oleh:

**IMAM QULYUBI**

**NIM. 130110301012**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**GERAKAN ISLAM RADIKAL DI DESA TENGGULUN  
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN  
LAMONGAN TAHUN 1992-2008**

**SKRIPSI**

Oleh:

**IMAM QULYUBI  
NIM. 130110301012**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**GERAKAN ISLAM RADIKAL DI DESA TENGGULUN  
KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN  
LAMONGAN TAHUN 1992-2008**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh

**IMAM QULYUBI  
NIM. 130110301012**

**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Qulyubi

NIM : 130110301012

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Oktober 2020

Yang menyatakan,

Imam Qulyubi

NIM: 130110301012

**PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing I,

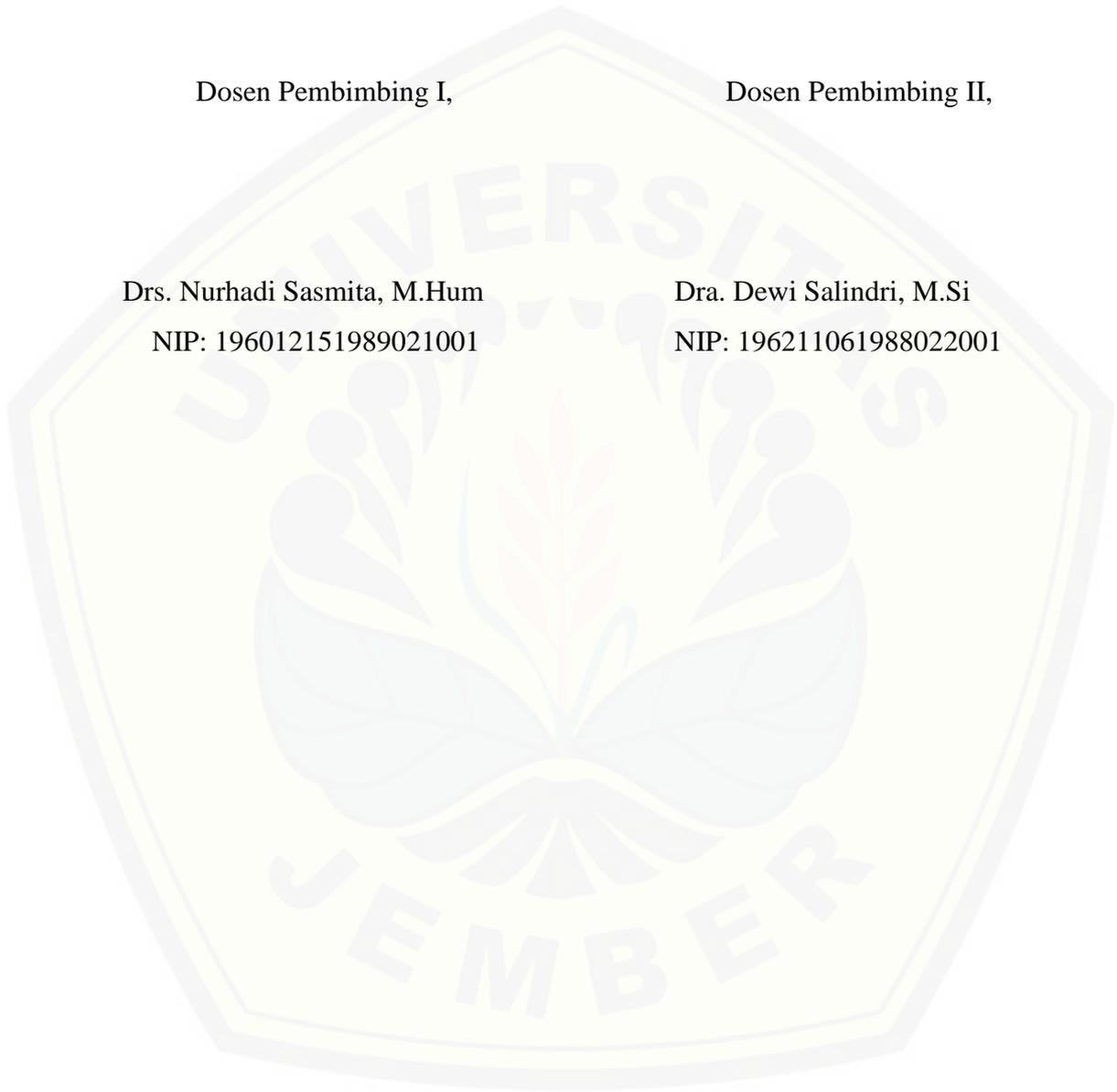
Dosen Pembimbing II,

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum

NIP: 196012151989021001

Dra. Dewi Salindri, M.Si

NIP: 196211061988022001



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada

Hari Tanggal :

Tempat :

**Ketua,**

**Sekretaris,**

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum

NIP: 196012151989021001

Dra. Dewi Salindri, M.Si

NIP: 196211061988022001

**Anggota 1,**

**Anggota 2,**

Dra. Sri Ana Handayani, M.Si

NIP. 196009191986022001

Dr, Retno Winarni, M.Hum

NIP. 195906281987022001

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.

NIP. 196211081989021001

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T atas limpahan rahmat serta berkahnya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Selain itu, tugas akhir ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih dalam hidup saya. Karya ini sebagai persembahan untuk:

1. Kedua orang tua, Ali Fatah dan Nurul Amaliyah, sebagai tanda bakti terhadap kerja keras, dukungan, kasih sayang dan do'a sepanjang masa.
2. Saudara, Saichul Islam beserta keluarga kecilnya, yang selalu memotifasi saya dalam mengerjakan.
3. Keluarga Besar PMII Rayon Sastra, PMII Komisariat Universitas Jember, PMII Jember dan PMII Lamongan.
4. Keluarga Besar PRAMISTARA Malang, LEGIAN Sunan Mayang Madu, Lesbumi PCNU Kabupaten Lamongan.
5. Keluarga Besar IKAMALA dan HIMATA yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Keluarga Besar Jurusan Ilmu Sejarah dan Fakultas Ilmu Budaya,
7. Almamater Universitas Jember.
8. Saya persembahkan kepada yang sering bertanya *“kapan skripsimu selesai?”*.

**MOTTO**

“...jika layar sudah berkembang pantang pelaut untuk kembali ke daratan...”

“...aku lebih suka dienci karna diriku daripada dicintai karna bukan diriku...”

(Kurt Cobain)



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“GERAKAN ISLAM RADIKAL DI DESA TENGGULUN KECAMATAN SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1992-2008”** skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun secara mandiri oleh penulis. Penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan perasaan yang berbahagia ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Dr. Eko Cris E. S.S., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah,
3. Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
4. Dra. Dewi Salindri, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberi semangat dan dukungan serta meluangkan waktu serta perhatian dalam penulisan skripsi ini,
5. Dra. Sri Ana Handayani, M.Si. dan Dr, Retno Winarni, M.Hum. selaku Dosen Penguji, yang banyak memberikan saran dan kritik yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
7. Para Guru mulai dari TK Muslimat NU Mazra'atul Ulum 01 Paciran, MINU Mazra'atul Ulum 01 Paciran, MTs Mazra'atul Ulum Paciran, dan MANU Mazra'atul Ulum Paciran, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis,

8. Seluruh karyawan dan staf di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang senantiasa membantu segala bentuk administrasi dalam penulisan skripsi ini,
9. Ali Fauzi Manzi selaku Pimpinan Yayasan Lingkar Perdamaian, yang sudah memperoleh dan melakukan penelitian dan membantu penulis.
10. Abu Sholeh S.Pd. selaku Kepala Desa Tenggulun yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat Ahmad Bagus Dzikrul Haqqi yang senantiasa menjadi saudara di perantauan, dalam suka dan duka.
12. Teman di Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI) PCNU Cabang Lamoangan dan teman di pegiat budaya dan kesenian di wilayah Lamongan Pantura yang banyak memberikan gambaran tentang penulisan skripsi di warung kopi dan tempat dialektika lain.
13. Sahabat *Basecamp* Himata dan IKAMALA, Planet, Fadhil, Ainul, Fadil, Iqbal, Fahmi, Sihab, Plolong dan Madrapul yang selalu saling membantu dalam keadaan susah maupun senang selama ini,
14. Sahabat diskusi PMII Komisariat Poltek Jember, Aldi, Surya, Fandi, Taufiq, Laros, Wahyu yang biasa menemani refresing di warung kopi.
15. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu, yang telah memberi doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis membuka ruang seluas-luasnya terhadap segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Oktober 2020

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>JUDUL</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>xx</b>
<b>RINGKASAN</b>	<b>xxi</b>
<b>SUMMARY</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b>	<b>9</b>
<b>1.4 Ruang Lingkup</b>	<b>10</b>
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>	<b>11</b>
<b>1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori</b>	<b>16</b>
<b>1.7 Metode</b>	<b>18</b>
<b>1.8 Sistematika Penulisan</b>	<b>20</b>
<b>BAB 2 GAMBARAN UMUM DESA TENGGULUN</b>	
<b>2.1 Asal Usul Desa Tenggulun</b>	<b>21</b>
<b>2.2 Letak Geografi Desa Tenggulun</b>	<b>23</b>

<b>2.3 Kondisi Sosial Keagamaan Desa Tenggulun</b>	<b>27</b>
<b>2.3.1 Nahdatul Ulama</b>	<b>28</b>
<b>2.3.2 Muhammadiyah</b>	<b>30</b>
<b>2.4 Munculnya Radikalisme di Desa Tenggulun</b>	<b>32</b>
<b>BAB 3 GERAKAN RADIKAL DI DESA TENGGULUN</b>	
<b>3.1 Dasar Ideologi dan Cita-Cita Gerakan Islam Radikal</b>	<b>40</b>
<b>3.1.1 Bentuk Gerakan</b>	<b>43</b>
<b>3.1.2 Jaringan Kelompok Islam Radikal</b>	<b>46</b>
<b>3.2 Tokoh Gerakan Islam Radikal</b>	<b>50</b>
<b>3.3 Sumber Dana Gerakan Islam Radikal</b>	<b>62</b>
<b>3.4 Respons Masyarakat Terhadap Gerakan Islam Radikal</b>	<b>70</b>
<b>3.5 Mencegah Ideologi Radikal</b>	<b>75</b>
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR SUMBER</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>86</b>

**DAFTAR SINGKATAN**

AS	: Amerika Serikat
DENSUS	: Detasemen Khusus
DI	: Darul Islam
FPI	: Front Pembela Islam
GUPPI	: Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Indonesia
ISIS	: <i>Islamic State in Iraq and Syiria</i>
JI	: Jama'ah Islamiyah
KM	: Kilo Meter
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
MA	: Madrasah Aliyah
MILF	: <i>Moro Islamic Liberation Front</i>
MNLF	: <i>Moro National Liberation Front</i>
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
NAPITER	: Narapidana Teroris
NII	: Negara Islam Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdatul Ulama
Pantura	: Pantai Utara
PUU	: Peraturan Undang Undang
RADIS	: Radio Dakwah Islamiyah
SADM	: <i>Special Atomic Demolition Munition</i>
SLTA	: Sekolah Lanjut Tingkat Atas
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TII	: Tentara Islam Indonesia
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
TNT	: <i>Trinitrotoluena</i>
WTC	: <i>World Trade Center</i>
YLP	: Yayasan Lingkar Perdamaian

## DAFTAR ISTILAH

Al Qaeda	:sebuah organisasi paramiliterfundamentalis Islam Sunni yang salah satu tujuan utamanya adalah mengurangi pengaruh luar terhadap kepentingan Islam.
<i>Ambush</i>	:Penghadangan
<i>Camp</i>	:Tempat bermukim para pasukan militer di medan perang.
<i>Carik</i>	:Istilah lain untuk menyebut Sekertaris Desa.
<i>Deradikalisasi</i>	:Merupakan proses pengembalian pemikiran yang awalnya radikal untuk menjadi toleran.
Desa Perdikan	:Desa yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah pusat pada zaman kerajaan.
Doktrin	:Merupakan sebuah ajaran pada suatu aliran politik dan keagamaan serta pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara sistematis, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara.
<i>Fa'i</i>	:Rampasan.
Fanatisme	:Merupakan paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan.
<i>Firing device</i>	:Suatu alat yang digunakan untuk detonator bom.
<i>Firqoh</i>	:Merupakan golongan atau aliran dalam Islam yang cenderung pada bidang madzhab.
Fundamentalis	:Merupakan ketaatan erat pada prinsip-prinsip ortodoks yang dipegang sebagai sesuatu yang mendasar dari iman.

Gerakan Sosial	:Merupakan sebuah aktifitas sosial yang terukur dan terorganisasi dalam pelaksanaannya.
Hegemoni	:Merupakan bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus.
Ideologi	:Merupakan sebuah pemikiran yang dapat mempengaruhi individu maupun kelompok.
<i>I'tikaf</i>	:merupakan acara untuk meningkatkan amal ibadah di bulan Ramadhan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Solo.
<i>Jihad</i>	:Merupakan sebuah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dalam amal perbuatan baik apa saja ( <i>fi sabil Allah</i> ), yang diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT.
Kafir	:Pemahaman kafir dalam kelompok Islam radikal lebih kepada pengkafiran secara umum kepada kelompok di luar Islam dan mereka yang beragama Islam yang dianggap keluar dari pakem-pakem akidah yang ada.
<i>Khos</i>	:Merupakan tim khusus dalam kelompok Jama'ah Islamiyah yang memiliki tugas untuk mencari persenjataan dan bahan baku pembuatan bom.
<i>Kombatan</i>	:Merupakan seluruh anggota angkatan bersenjata yang terjun ke arena konflik, terkecuali staf medis dan keagamaan.
<i>Mantiqi</i>	:Merupakan sebuah satuan divisi yang membawahi wilayah operasi dalam kelompok Jama'ah Islamiyah.
<i>Ma'had</i>	:Merupakan tempat tinggal di dalam wilayah pondok pesantren.
<i>Mudir</i>	:Direktur.

<i>Mujahidin</i>	:Merupakan sebuah kelompok militer alumni Afghanistan
Pan-Islamisme	:Pada awalnya merupakan paham politik yang lahir pada saat perang Duni II yang mengikuti faham yang tertulis dalam al-a'mal al-kamilah dari Jamal-al-Din Afghan kemudian berkembang menjadi gerakan memperjuangkan untuk mempersatukan umat Islam di bawah satu negara Islam yang umum disebut kekhilafahan.
Prasasti	:Piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama.
Puritan	:Kelompok keagamaan yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan tata cara peibadatan begitu juga kesalehan perseorangan dan jemaat.
Radikal	:merupakan pemutlakan terhadap suatu keyakinan dan sikap yang tidak mau kompromi dalam mempertahankan keyakinannya, yang dengan keyakinannya itu mereka melawan keyakinan pihak-pihak lain, dan tidak jarang pelaku memilih bahasa dan perilaku kekerasan dalam mempertahankan keyakinannya.
Reformasi	:Merupakan perubahan secara umum terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa.
<i>Salafi Jihadi</i>	:Merupakan percampuran antara pemikiran haraki jihadi ala sayyid qutub, serta mengadopsi aqidah salafi dan manhaj dakwah Wahabi.
<i>Sanad</i>	:Jalur
<i>Sedekah Bumi</i>	:Merupakan acara yang digelar saat selesai panen di wilayah pedesaan.
Sunni	:Merupakan firqoh Muslim terbesar besar yang disebut dengan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah atau

golongan yang menjalankan sunnah dengan penekanan pada peneladanan peri kehidupan Nabi Muhammad.

*Syariat* :merupakan hukum dan aturan yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Islam.

*Tahlilan* :Acara mendoakan orang yang sudah meninggal yang sering dilakukan umat muslim.

*Tenggulunan* :Merupakan Nama Desa Tenggulun di masa kerajaan Majapahit yang tertulis di Prasasti Biluluk I sampai IV.

*Terorisme* :Merupakan faham Penggunaan atau ancaman kekerasan untuk mengintimidasi atau menyebabkan kepanikan.

*Tim Special Elite Force*  
*MILF* :Merupakan satuan oprasi militer garis depan milik Moro Islamic Liberation Front.

*Transformasi* :Merupakan sebuah perubahan bentuk, ukuran, dan posisi.

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Peta Kecamatan Solokuro.	24
Gambar 2.2	Dari kiri Abu Bakar Ba'asyir, Ali Ghufron (diperkirakan), Ali Fauzi Manzi dalam sebuah acara yang belum diketahui tempatnya	37
Gambar 3.1	sambutan oleh Abu Bakar Ba'syir di Masjid Pesantren Al-Islam Desa Tenggulun setelah dieksekusinya Amrozi, Ali Ghufron, dan Imam Samudra.	41
Gambar 3.2	makam Ali Ghufron dan Amrozi di lahan milik pribadi yang terpisah dengan makam umum Desa Tenggulun.	57

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Daftar Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	Pintu masuk Desa Teggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.	87
Lampiran B	Foto mantan kombatan Jama'ah Islamiyah dari Desa Teggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.	88
Lampiran C	Pintu masuk Pondok Pesantren Al Islam	89
Lampiran D	Foto rumah tempat penampungan dan bantuan untuk para NAPITER yang sudah insaf atau ingin insaf dalam usaha deradikalisasi sebelum kembali ke masyarakat.	90
Lampiran E	Foto Ali Fauzi atau yang biasa di panggil manzi saat masih muda.	91
Lampiran F	Foto Ali Fauzi saat mengisi sebuah seminar dan menerangkan pengalaman keterlibatannya dengan kelompok Islam radikal.	92
Lampiran G	Surat keterangan wawancara dengan H. Sumarno, S.Pd.I.	95
Lampiran H	Surat keterangan wawancara dengan Abu Soleh, S. Pd.	97

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai adanya gerakan Islam radikal di Desa Tenggulu, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan pada tahun 1992 sampai 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun mulai dari awal masuknya gerakan Islam radikal, proses perkembangan gerakan Islam radikal hingga melahirkan beberapa aktor dalam peristiwa Bom Bali I. Dalam mengkaji tulisan ini penulis menggunakan pendekatan Sosiologi serta menggunakan teori gerakan sosial Rajendra Singh. Metode yang digunakan ialah metode sejarah yang meliputi pengumpulan sumber, kritik sumber, Interpretasi penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan tahun 1992 ketika didirikanya Pondok Pesantren Al Islam dengan alur keilmuan dari Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Solo. Keberadaan Pondok Pesantren Al Islam di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan menjadi tempat untuk penyebaran ideologi radikal melalui ceramah agama maupun pendidikan. Penangkapan aktor dari peristiwa Bom Bali I di Desa Tenggulun membuat masyarakat Desa Tenggulun ikut menerima dampak sosial atas peristiwa tersebut. Masyarakat Desa Tenggulun merasa dirugikan karena dengan adanya penangkapan tersebut mereka dipersulit dalam mengurus administrasi dan dikucilkan saat berada di luar Kabupaten Lamongan.

**Kata kunci:** Islam, Radikal, Desa Tenggulun, Bom Bali I, Dampak Masyarakat.

## ABSTRACT

This study discusses the existence of a radical Islamic movement in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency from 1992 to 2008. This research aims to find out about the radical Islamic movement in Tenggulun Village, starting from the entry of the radical Islam movement, the process of development of the radical Islamic movement to its birth. several actors in the Bali Bombing incident I. In conducting this study the author used a sociological approach and used the social movement theory of Rajendra Singh. The method used was a historical method which includes source collection, source criticism, interpretation of historical writing. The results of this study indicate that the radical Islamic movement in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency in 1992 when the Al Islam Islamic Boarding School was founded with a scientific line from the Al Mukmin Ngruki Islamic Boarding School, Solo. The existence of the Al Islam Islamic Boarding School in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency is a place for the spread of radical ideology through religious lectures and education. The arrest of the actor from the Bali Bombing I incident in Tenggulun Village made the Tenggulun Village community received the social impact of the incident. The people of Tenggulun Village felt aggrieved because the arrests made it difficult for them to take care of administration and were isolated when they were outside Lamongan Regency.

**Keywords:** Islam, Radicals, Tenggulun Village, Bali Bombing I, Community Impact.

**RINGKASAN**

**Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan Tahun 1992 - 2008;**

Imam Qulyubi; 130110301012; 2020; 3 halaman Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Tulisan ini membahas mengenai Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008. Spasial penelitian ini berada di wilayah Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah masuknya gerakan Islam radikal dimulai dari perkembangannya sampai melahirkan aktor Bom Bali I tahun 2002. Gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun melakukan pengkaderan dan perekrutan anggota lewat lembaga pendidikan non-formal berupa Pondok Pesantren Al Islam.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan Islam radikal masuk, berkembang, dan melahirkan aktor peristiwa Bom Bali I yang tertangkap di Desa Tenggulun. Perkembangan gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun memakai strategi pengembangan ideologi dan perekrutan kader melalui Pondok Pesantren Al Islam. Gerakan Islam radikal membentuk jaringan lewat alumni Pondok Pesantren Al Islam dan mengembangkan ideologi dengan cara mengadakan ceramah agama yang dihadiri oleh para tokoh radikal yang pernah terlibat aksi terorisme dan radikalisme di Indonesia. Keberadaan gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun terbongkar setelah tertangkapnya Amrozi selaku aktor peristiwa Bom Bali I tahun 2002. Dampak dari keberadaan gerakan Islam radikal dan penangkapan pelaku Bom Bali I tahun 2002 bagi Desa Tenggulun mendapat citra buruk sebagai Desa Sarang Teroris dan masyarakat Tenggulun dipersulit dalam mengurus perizinan untuk menjadi TKI baik secara administratif maupun

birokrasi sebagai dampak bentuk pengucilan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka ada lima pertanyaan utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini: *pertama* Ideologi apa yang mengilhami radikalisme di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?; *kedua* Bagaimana masuknya radikalisme di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?; *ketiga* Siapakah tokoh gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?; *keempat* Apa saja bentuk dan media yang digunakan dalam gerakan radikal di Desa Tenggulun, kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?; *kelima* Dampak apa saja yang terjadi akibat masuknya gerakan Islam radikal yang ada di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?.

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk diantaranya mengumpulkan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Sedangkan untuk mengkaji dan menganalisis tulisan ini menggunakan teori gerakan sosial yang dicetuskan oleh Rajendra Singh serta menggunakan pendekatan sosiologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun dimulai pada tahun 1992. Dibuatnya Pondok Pesantren Al Islam oleh keluarga Nurhasyim yang memiliki jalur keilmuan dengan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Solo yang pada saat itu dipimpin oleh Abdullah Sungkar yang juga menjadi petinggi Darul Islam. Selain dalam jalur keilmuan, Pondok Pesantren Al Islam pernah menjadikan Ali Imron sebagai guru pengajar setelah belajar ilmu militer di Afghanistan. Pembelajaran yang diberikan oleh Ali Imron sebagai orang yang pernah belajar militer di Afghanistan lebih banyak berupa cerita tentang pengalaman saat berlatih militer dan penindasan umat muslim serta membangkitkan semangat jihad dari para santrinya.

Penangkapan yang dilakukan oleh Densus 88 terhadap pelaku peristiwa Bom Bali I yang bernama Amrozi di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan membuat terbongkarnya gerakan Islam radikal yang berada

di Desa Tenggulun. Penangkapan yang terjadi di Desa Tenggulun membuat kemarahan warga Desa Tenggulun memuncak akibat dipersulitnya proses perizinan untuk menjadi TKI dan beberapa negara tidak menerima TKI ber-KTP Desa Tenggulun. Hingga pada tahun 2008 setelah eksekusi mati dijalankan terhadap Ali Ghufron dan Amrozi diskriminasi masih terjadi dan akibatnya kedua jenazah tidak diizinkan dimakamkan di pemakaman umum Desa Tenggulun melainkan dimakamkan di tanah pribadi milik keluarga Amrozi.



## SUMMARY

### **Radical Islamic Movement in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan District 1992 - 2008;**

Imam Qulyubi; 130110301012; 2020; 2 pages, History Study Program, Faculty of Humanities, University of Jember.

This study discusses the Radical Islamic Movement in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency in 1992-2008. This research is spatially in the area of Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency. The problem examined in this study is the coming of the radical Islamic movement starting from its development until the birth of the Bali Bombing I actors in 2002. The radical Islamic movement in Tenggulun Village is recruiting members through non-formal educational institutions in the form of Al Islam Islamic Boarding School.

This study aims to find out how the radical Islamic movement entered, developed, and gave birth to the actors of the Bali Bombing I who were caught in Tenggulun Village. The development of the radical Islamic movement in Tenggulun Village adopted a strategy of developing ideology and recruiting cadres through the Al Islam Islamic Boarding School. The radical Islamic movement formed a network through the alumni of the Al Islam Islamic Boarding School and developed its ideology by holding religious lectures which were attended by radical figures who had been involved in acts of terrorism and radicalism in Indonesia. The existence of the radical Islamic movement in Tenggulun Village was exposed after the arrest of Amrozi as the actor of the 2002 Bali Bombing incident. Licensing to become TKI both administratively and bureaucratically as a result of the form of exclusion. Based on this background, there are five main questions to be examined in this study: first, what ideology inspired radicalism in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency?; second. How did radicalism enter Temggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency ?; third, Who are the figures of the radical Islamic movement in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency ?; fourth.

What were the forms and media used in the radical movement in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency ?; Fifth. What were the impacts due to the entry of the radical Islamic movement in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency?

The method used here was a historical research method according to Louis Gottschalk including collecting sources, source criticism, interpretation, and historical writing. Meanwhile, to study and analyze this subject it uses the social movement theory coined by Rajendra Singh and using a sociological approach.

The results of this study indicate that the radical Islamic movement in Tenggulun Village began in 1992. The Nurhasyim family, which had a scientific pathway with the Al Mukmin Ngruki Islamic Boarding School, Solo, was led by Abdullah Sungkar who was also a Darul Islam leader . Apart from being in the scientific path, Al Islam Islamic boarding school once made Ali Imron a teaching teacher after studying military science in Afghanistan. The lessons given by Ali Imron as a person who had studied military in Afghanistan were more in the form of stories about experiences during military training and the oppression of Muslims and aroused the spirit of jihad from his students.

The arrest carried out by Densus 88 against the perpetrator of the Bali Bombing I named Amrozi in Tenggulun Village, Solokuro District, Lamongan Regency exposed the radical Islamic movement in Tenggulun Village. The arrests that took place in Tenggulun Village made Tenggulun Village residents angry due to the difficulty in the licensing process to become migrant workers and several countries did not accept workers with Tenggulun Village ID cards. Until 2008 after the executions were carried out against Ali Ghufron and Amrozi, discrimination still occurred and as a result, the two bodies were not allowed to be buried in the Tenggulun Village public cemetery but instead buried in the private land belonging to the Amrozi family.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Radikalisme dalam Islam terlahir dari dunia Timur Tengah akibat firqoh-firqoh<sup>1</sup> yang berseteru. Perseteruan firqoh yang terjadi di dunia Timur Tengah diakibatkan oleh dominasi para pengikut firqoh dalam urusan perpolitikan kenegaraan. Islam mengalami perkembangan setelah kekalahan demi kekalahan diderita masyarakat Islam di berbagai belahan dunia. Perkembangan yang terjadi setelah mengalami kekalahan memunculkan tokoh-tokoh seperti Muhammad Ibn al-Wahab di Arab Saudi yang melakukan pemurnian syariat Islam terhadap praktek-praktek keagamaan. Muncul tokoh yang merespons terhadap situasi

---

<sup>1</sup> Firqoh merupakan golongan atau aliran dalam Islam yang cenderung pada bidang madzhab. Perkembangan firqoh setelah runtuhnya dinasti Abasyiah inilah yang lebih cenderung kepada bidang perpolitikan. Keberadaan firqoh ini memang sudah terbaca sejak zaman Nabi Muhammad dan pasti akan terjadi. Dalam kitab *Al-Farq Baina Al-Firaq wa Bayanu A-Firqoti An-Najiyati Min Hum* yang dikarang oleh Abu Mansur Abdi al-Qohir bin Tahir bin Muhammad Al-Baghdadi atau yang akrab dengan sebutan Imam Baghdadi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah berkata bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan setelah beliau wafat. [online] <http://www.nu.or.id/post/read/38672/mengenal-forqoh-quotnajiyahquot> diakses pada 21 April 2020.

sosial-politik dan keagamaan seperti Jamaludin Al-Afghani juga mewarnai perkembangan dalam dunia Islam melalui gerakan Pan-Islamisme. Dampak perkembangan gerakan Islam juga dirasakan di Indonesia dengan tiga tokoh yang sangat terasa pengaruhnya yaitu Muhammad Ibn Abdul-Wahab, Muhammad Abduh dan Jamaludin Al-Afghani.<sup>2</sup>

Pada tahun 1979 di kawasan Timur Tengah muncul sebuah revolusi yang memiliki dampak internasional yaitu revolusi Islam Iran yang dimotori oleh Ayatullah Khomeini.<sup>3</sup> Dalam revolusi Islam Iran Khomeini berhasil mengganti sistem negara yang semula sekuler menjadi sistem Islam. Keberhasilan revolusi Islam Iran membebaskan rakyat Iran dari belenggu kekuasaan Amerika dan berusaha mengeksport revolusi Islamnya ke negara-negara lain termasuk Irak yang secara geografis merupakan negara tetangga. Negara Irak dipilih menjadi sasaran dari ambisi ekspor revolusi Islamnya Khomeini karena di Irak minoritas Sunni berhasil menguasai negara mengalahkan mayoritas Syiah dan minoritas Kurdi. Selain itu Irak di bawah kendali Saddam Hussein dan Partai Baath memiliki ambisi untuk menjadi kekuatan dominan di wilayah Arab.

Dalam kondisi ketegangan antar kedua negara maka tidak heran jika memunculkan tindakan yang menimbulkan peperangan pada puncaknya. Perang yang terjadi antara Iran dan Irak juga biasa disebut dengan Perang Teluk I berlangsung di tahun 1980.<sup>4</sup> Selama terjadinya Perang Teluk I antar Iran dan Irak, intervensi asing berdatangan dan beberapa negara Teluk yang lain ikut serta terseret dalam peperangan tersebut. Keberadaan Amerika dan Uni Soviet untuk mengamankan kepentingan masing-masing dan memperbaiki kedudukan di Wilayah Teluk membuat intervensi dari kedua negara tersebut tidak dapat

---

<sup>2</sup> Nasution dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 80-81.

<sup>3</sup> Sulaiman Kurdi “Peranan Elit Ulamadi Negeri Para Mullah: Studi Pemikiran Khomeini tentang Wilayah Fiqih” dalam *Hermeneia*, Vol. 6, No. 1, 2007, hlm. 130.

<sup>4</sup> Andriyansyah, “Penyerbuan Amerika Serikat atas Irak dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat Irak 2003-2007” *Skripsi* pada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. hlm. 1.

dihindarkan. Dampak dari terjadinya Perang Teluk I membuat Uni Soviet melakukan invasi ke Afghanistan guna mengamankan kepentingan dan memperbaiki kedudukan di Wilayah Teluk.

Perang Teluk I memiliki pengaruh semangat Islam dan pemikiran anti imperialis dalam skala besar di Wilayah Teluk terutama di Afghanistan. Pada Perang Teluk I antara Irak dan Iran, di Afghanistan terjadi perebutan kekuasaan antara pemimpin pro Uni Soviet dan kaum Islamis akibat dari gelora Perang Teluk I. Perang Teluk I antara Irak dan Iran berakhir pada tahun 1988 dan pada tahun yang sama muncul kelompok teroris internasional bernama Al Qaeda. Al Qaeda dibentuk oleh Osama bin Laden atas gagasan awal dari Abdullah Azzam.<sup>5</sup> Berakhirnya Perang Teluk I juga memberikan dampak bagi Afghanistan dan menandai berakhirnya pergolakan yang terjadi di Afghanistan atas mundurnya pasukan militer Uni Soviet pada tahun 1989<sup>6</sup> atas perlawanan kelompok Mujahidin.

Setelah berakhirnya Perang Teluk I dan pergolakan yang terjadi di Afghanistan para veteran militer masuk dalam kelompok Al Qaeda dengan tujuan mengelorakan kejayaan Islam dan kampanye anti imperialis Amerika ke negara-negara yang memiliki penduduk Islam. Semangat mendirikan negara Islam dan kampanye anti Imperialis Amerika dilakukan oleh kelompok Al Qaeda melalui para veteran militer yang berasal dari berbagai negara. Al Qaeda mendapat bantuan relawan militer dari masyarakat muslim di berbagai negara dan para pelajar muslim yang berada di Timur Tengah atas perjuangan muslim di Afghanistan.

Asia Tenggara menjadi wilayah yang tercatat pernah membantu kelompok Al Qaeda dalam perjuangan melawan Uni Soviet di Afghanistan. Pengaruh Al

---

<sup>5</sup> Noor Azharul Fuad, “ The Decline of Terrorist Group: Penyebab Menurunnya Aksi Teror Kelompok Al Qaeda Tahun 2009-2013” *Skripsi* pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2016. hlm. 36.

<sup>6</sup> <https://id.rbth.com/sejarah/81236-mengapa-soviet-memaski-afghanistan-gyx> diakses pada 05 Oktober 2020.

Qaeda masuk di wilayah Asia Tenggara meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Jaringan Al Qaeda di Asia Tenggara memiliki dua jalur yaitu kelompok Abu Sayyaf Group yang berfokus di Filipina dan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir. yang berfokus di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.<sup>7</sup> Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir memiliki kedekatan dengan kelompok Al Qaeda akibat persamaan pandangan mengenai perlunya menegakkan negara Islam dan melawan imperialis Amerika. Kedekatan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir dengan kelompok Al Qaeda terlihat semakin dekat dengan mengirimkan pemuda-pemuda muslim dari Indonesia seperti Ali Ghufron, Hambali, Fathurohman al-Ghozi, dan Abu Dujana untuk belajar di sekolah militer Afghanistan.<sup>8</sup>

Indonesia mengalami perkembangan dalam kelompok Islam menjadi tiga kelompok yaitu pertama Islam fundamentalis<sup>9</sup> yang merupakan kelompok Islam dengan ciri umum terlihat seperti sikap ekstrimisme dan sikap puritan yang bertumpu pada pemurnian agama. Kedua Islam radikal<sup>10</sup> yaitu kelompok Islam dengan pemahaman yang menginginkan perubahan sistem sosial, politik, dan

---

<sup>7</sup> Obsatar Sinaga, Prayitno Ramlan, dan Ian Montratama, *Terorisme Kanan Indonesia, Dinamika dan Penanggulangannya* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 31.

<sup>8</sup> Eko Raharjo, "Rekam Jejak Aksi Terorisme di Indonesia" dalam *Asy Syariah* Edisi Khusus 02/1439 H/2017, hlm. 28.

<sup>9</sup> Istilah fundamentalis muncul jauh sebelum Islam. Kata fundamentalis pertama kali muncul untuk merujuk kelompok militan dari protestan evangelis. Dalam konteks kelompok agama fundamentalis berarti ketaatan erat pada prinsip-prinsip ortodoks yang dipegang sebagai sesuatu yang mendasar dari iman. Periksa Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Depok: Penerbit Koekokoesan, 2010), hlm. 11.

<sup>10</sup> Istilah radik telah digunakan pada akhir abad ke-18 untuk pendukung Gerakan Radikal. Radikalisme pada dasarnya merupakan fanatisme (pemuatlakan) terhadap suatu keyakinan dan sikap yang tidak mau kompromi dalam mempertahankan keyakinannya, yang dengan keyakinannya itu mereka melawan keyakinan pihak-pihak lain, dan tidak jarang pelaku memilih bahasa dan perilaku kekerasan dalam mempertahankan keyakinannya. Periksa Tamat Suryani "Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme" dalam *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. III, No. 2, 2017, hlm. 277.

hukum sesuai ketentuan agama Islam secara cepat dengan cara kekerasan. Ketiga Islam teroris<sup>11</sup> merupakan kelompok Islam dengan paham menggunakan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam usaha mencapai sebuah tujuan seperti perubahan sistem sosial, politik, dan hukum yang sesuai dengan agama Islam dengan menggunakan doktrin yang membenarkan penggunaan kekerasan kepada mereka yang dianggap kafir baik individu, kelompok, atau negara.

Gerakan Islam radikal merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompok orang Islam untuk menciptakan perubahan dengan menggunakan doktrin yang membenarkan penggunaan kekerasan atas mereka yang dianggap kafir baik individu maupun negara. Gerakan Islam radikal dengan aktifitas teror di Indonesia memasuki babak baru setelah kepulangan para kader-kader pilihan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir untuk belajar pendidikan militer di Afghanistan menjadi catatan penting bagi perkembangan gerakan Islam radikal di Indonesia. Pasalnya, lebih dari 500 orang pernah belajar pendidikan militer dan bahan peledak di Afghanistan kembali ke Indonesia dan menjadi kader-kader militan Mujahidin dari kelompok Al Qaeda di Indonesia yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar dan kemudian digantikan oleh Abu Bakar Ba'syir dalam Jama'ah Islamiyah.<sup>12</sup>

Kepulangan para veteran perang dan orang-orang yang pernah belajar ilmu militer di Afghanistan ditempatkan di pesantren-pesantren yang mendapat pengaruh dari Abdulah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir untuk pengembangan

---

<sup>11</sup> Terorisme merupakan istilah yang sudah sering didengar dan dibaca masyarakat melalui pemberitaan di media massa, baik surat kabar, radio maupun televisi serta media online termasuk media sosial. Sekalipun istilah terorisme cukup "akrab" dalam kosa kata kita, namun secara akademis untuk pengertian "terorisme" ternyata para ahli tidak mudah untuk memperoleh kesamaan pandangannya. Black Law Dictionary mengartikan terorisme sebagai "Penggunaan atau ancaman kekerasan untuk mengintimidasi atau menyebabkan kepanikan, terutama sebagai sarana memengaruhi perilaku politik." Aksi teror dapat dimaknai sebagai upaya menciptakan ketakutan, kengerian atau kekejaman oleh seseorang, kelompok atau golongan. Aksi teror dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yang mengancam keselamatan jiwa orang lain, yang menyebabkan rasa takut yang akut sehingga membuat rasa tak aman. *Ibid*, hlm. 274.

<sup>12</sup> Obsatar Sinaga, Prayitno Ramlan, dan Ian Montratama, *Op.cit.*, hlm. 62.

ideologi dan perekrutan anggota Jama'ah Islamiah. Salah satu pesantren yang menjadi tempat untuk pengembangan ideologi Islam radikal dan tempat pendistribusian alumni Afghanistan yaitu Pondok Pesantren Al Islam di Desa Tengulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan yang didirikan oleh Muhammad Khozin (adik kandung Ali Ghufron) pada tahun 1992.<sup>13</sup> Selain pesantren, para alumni Afghanistan juga ditempatkan pada wilayah konflik yang ada di Indonesia. Peristiwa konflik Ambon pada tahun 1999 memberikan tempat untuk mengaplikasikan ilmu militer dari para alumni Afghanistan di Indonesia.<sup>14</sup> Konflik Ambon juga menjadi alasan bagi para alumni Afghanistan untuk mengumpulkan persenjataan untuk didistribusikan di wilayah konflik guna persenjataan.

Peristiwa lain bukti keberadaan alumni Afghanistan dalam kelompok Jama'ah Islamiyah di Indonesia yang berafiliasi dengan kelompok Islam radikal luar negeri yaitu peristiwa pengeboma Rumah Dubes Filipina pada 1 Agustus 2000.<sup>15</sup> Peristiwa lain yang berhubungan dengan keberadaan alumni Afghanistan yaitu peristiwa Bom Malam Natal pada 24 Desember 2000.<sup>16</sup> Selain aksi pengeboman, para alumni Afghanistan juga melakukan aksi perampokan terhadap Toko Emas Elit Indah di Serang pada 2 Agustus 2002.<sup>17</sup>

Puncak eksistensi dari Mujahidin Desa Tengulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan yang dimotori oleh Ali Ghufron melalui aksi-aksi terorisme semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan adanya aksi Bom Bali I yang

---

<sup>13</sup> Ahmad Ainul Fahruri, "Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius, Studi Kasus Yayasan Lingkar Predamaian Desa Tengulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan" *Skripsi* pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. hlm. 32.

<sup>14</sup> Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007), hlm. 55-56.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>16</sup> Eko Raharjo. *Op.cit.*, hlm. 28.

<sup>17</sup> Ali Imron, *Op.cit.*, hlm. 74.

terjadi pada tahun 2002. Pengeboman di Bali merupakan peristiwa teror terparah dan terbesar sepanjang sejarah terorisme di Indonesia. Amrozy bin Nurhasyim yang merupakan tersangka kunci dari aksi tersebut tertangkap di rumahnya di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan, Jawa Timur dan divonis mati pada 7 Juli 2003 dieksekusi pada 9 November 2008.<sup>18</sup> Dari penangkapan yang terjadi di Desa Tenggulun, nama Desa Tenggulun langsung menjadi perhatian masyarakat Jawa Timur bahkan seluruh Indonesia. Ali Ghufron, Amrozy, dan Ali Imron merupakan pelaku dari teror besar dalam sejarah terorisme Indonesia yang berasal dari Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Penulis kemudian tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **“Gerakan Islam Radikal Di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008”**. Gerakan Islam merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh sekelompok orang Islam dengan ideologi tertentu yang bertujuan untuk mencapai suatu keinginan bersama. Radikal yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kelompok dengan fanatisme yang tinggi, melawan keyakinan pihak lain dengan bahasa dan perilaku kekerasan dalam mempertahankan keyakinan mereka. Dalam judul ini, gerakan Islam radikal merupakan sebuah kegiatan pengkaderan, pengembangan organisasi, dan serangkaian aktifitas untuk melakukan aksi teror yang bertujuan untuk melawan pihak-pihak yang memusuhi umat Islam baik di luar negeri maupun dalam negeri oleh Kelompok Jama'ah Islamiyah dari Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan yang dimotori oleh keluarga besar Amrozi. Dalam pembahasan ini, penulis mengambil tahun awal dari sebuah aktifitas gerakan yang dilakukan oleh kelompok radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan pada tahun 1992 sampai 2008.

Pemilihan judul yang dilakukan penulis berdasarkan fakta bahwa gerakan Islam Radikal yang ada di Desa Tenggulun, Kecamatan, Solokuro, Kabupaten Lamongan merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Islam yang ingin mengubah secara cepat suatu sistem dan berafiliasi jaringan

---

<sup>18</sup><https://www.liputan6.com/news/read/443817/kisah-perburuan-kelompok-imam-samudra> diakses pada 27-09-2017.

internasional yaitu Al-Qaeda melalui organisasi Jama'ah Islamiyah. Gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun dapat dikaitkan dengan dibuatnya pesantren Al Islam pada tahun 1992 yang memiliki semangat penegakan syariat Islam di Negara Republik Indonesia dengan mencontoh Pesantren Al Mukmin Ngruki juga kedekatan keluarga besar Amrozy dengan Abdullah sungkar dan Abu Bakar Ba'syir. Desa Tenggulun, ikut menjadi sorotan karena dari sebuah desa yang jauh akan sifat modernitas dapat melahirkan orang-orang militan dengan pemahaman radikal berujung pada aksi teror bom yang mengguncangkan dunia internasional pada Bom Bali 1, serta dari desa inilah pusat jaringan Jama'ah Islamiyah di daerah Jawa Timur berada. Dieksekusinya dua orang asal Desa Tenggulun yaitu Ali Ghufron alias Mukhlas dan Amrozy pada tahun 2008 menjadi awal baru bagi keluarga besar Nurhasyim untuk kembali ke jalan damai dengan membuat lembaga organisasi yang beranggotakan mantan teroris dengan upaya mencegah kembalinya mereka ke dunia terorisme.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diperlukan untuk memberi arahan dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti disini mengajukan beberapa rumusan masalah agar kajian lebih fokus dan bersifat deskriptif analitis. Rumusan masalah juga berguna sebagai pedoman dalam mencari bahan-bahan penulisan yang relevan. Pertanyaan yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana masuknya radikalisme di Desa Temggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?
2. Apa saja bentuk dan media yang digunakan dalam gerakan radikal di Desa Tenggulun, kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?
3. Dampak apa saja yang terjadi akibat masuknya gerakan Islam radikal yang ada di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga penelitian tersebut terarah dan lebih spesifik, adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui masuknya radikalisme di Desa Temggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?
2. Mendeskripsikan bentuk dan media yang digunakan dalam gerakan radikal di Desa Tenggulun, kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?
3. Untuk mengetahui dampak apa yang terjadi akibat masuknya gerakan Islam radikal yang ada di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan?

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ilmiah haruslah memiliki manfaat, baik bagi peneliti maupun disiplin ilmu yang peneliti pelajari yaitu ilmu sejarah. Untuk itu, penelitian ini menyertakan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam hal pencarian data, bertemu dengan para mantan NAPITER (narapidana teroris) dan juga menambah ilmu pengetahuan bagi penulis berkaitan dengan sejarah gerakan Islam radikal di Indonesia dengan mengetahui tokoh, kegiatan, dan jaringan dari gerakan Islam radikali di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya disiplin ilmu sejarah yang membahas tentang terorisme atau gerakan Islam radikal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat dan melaksanakan kebijakan baik berupa

politik, sosial, dan hukum untuk program penanggulangan penyebaran ideologi Islam radikal dan tindakan terorisisme yang ada di Indonesia.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Setiap kajian sejarah harus memiliki ruang lingkup penelitian, baik lingkup kajian, lingkup temporal dan lingkup spasial. Penentuan ruang lingkup kajian dalam penelitian ini yaitu sejarah sosial. Sejarah sosial dipilih penulis karena dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji bagaimana peranan salah satu kelompok masyarakat di Desa Tenggulun dimasa lampau dalam memfasilitasi dan melancarkan aksi radikal dengan bentuk bom bunuh diri terbesar di Indonesia. Kelompok masyarakat yang melakukan aksi radikal dengan bom bunuh diri tersebut tergabung dalam kelompok Jama'ah Islamiyah wilayah Jawa Timur yang dimotori oleh Ali Ghufron, Amrozi, dan Ali Imron. Sejarah sosial dirasa sesuai dengan pembahasan karena dalam penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana kelompok Jama'ah Islamiyah memperjuangkan berdirinya negara Islam di Indonesia melalui aksi protes berbentuk bom bunuh diri.

Lingkup temporal dari kajian ini dimulai pada tahun 1992 karena pada tahun tersebut Pondok Pesantren Al Islam di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan didirikan.<sup>19</sup> Pondok Pesantren Al Islam merupakan pondok pesantren yang dimiliki oleh keluarga Amrozi, Ali Ghufron dan Ali Imron. Kajian ini diakhiri pada tahun 2008 setelah dikeluarkannya putusan eksekusi pidana mati dengan cara ditembak mati oleh Mahkamah Konstitusi No. 21/PUU-VI/2008 terhadap Amrozi dan Ali Gufron.<sup>20</sup>

Penulis memfokuskan kajian ini dengan lingkup spasial Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Desa Tenggulun dipilih penulis karena di desa inilah kegiatan perkembangan ideologi Islam radikal di wilayah Kabupaten Lamongan berada. Pemilihan Desa Tenggulun sebagai tempat

---

<sup>19</sup><https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170116100503-20-186546/keluarga-amrozi-dan-jihad-yang-tertunda-dari-lamongan> diakses pada 27-09-2017 pukul 05.18.

<sup>20</sup> Surat Putusan Mahkamah Konstitusi No.21/PUU-VI/2008.

penelitian dikarenakan adanya proses yang menarik dalam sosial keagamaan masyarakat Desa Tenggulun. Pada umumnya wilayah Pantura Lamongan memiliki kultur keagamaan yang kuat antara NU dan Muhammadiyah, tetapi pada kenyataannya terjadi perkembangan ideologi Islam radikal di Desa Tenggulun yang mayoritas penduduknya berfaham NU. Keberadaan ideologi Islam radikal di Desa Tenggulun tidak hanya memiliki anggota dan simpatisan tetapi juga memiliki lembaga pendidikan Pondok Pesantren bernama Al Islam yang menjadi tempat untuk penyebaran ideologi dan pengkaderan untuk para anggota dan simpatisan kelompok Islam radikal di wilayah Kabupaten Lamongan. Keberadaan gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun semakin jelas ketika terjadi peristiwa penangkapan salah satu pelaku kunci Bom Bali I yaitu Amrozi di Desa Tenggulun dan keterlibatan Pondok Pesantren Al Islam dalam penyebaran ideologi Islam radikal. Munculnya nama Ali Ghuron, Amrozi, dan Ali Imron sebagai pelaku Bom Bali I yang merupakan warga asli Desa Tenggulun menjadi bukti bahwa ideologi dan gerakan Islam radikal sudah masuk dan berkembang di Desa Tenggulun di tengah-tengah masyarakat Desa Tenggulun yang mayoritas NU.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dalam pokok materi dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Tinjauan pustaka disertakan dengan tujuan agar terciptanya karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Dalam artian bahwa dari berbagai macam karya ilmiah yang sejenis dengan tema dan judul serupa, mampu menghasilkan sebuah karya yang benar-benar orisinal.

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan oleh para ahli terdahulu dalam bidang agama atau faham dalam agama di Indonesia menjadi bahan pertimbangan juga sebagai referensi penulis agar karya ini terbebas dari unsur plagiasi dan berbeda dengan tulisan-tulisan terdahulu. Buku yang relevan dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis adalah buku *NII Sampai Ji: Salafiy Jihadisme Di*

*Indonesia*<sup>21</sup> ditulis oleh Solahudin memaparkan tentang studi sejarah Darul Islam pasca kekalahan DI/TII pada tahun 1962.

Buku yang ditulis oleh Solahudin memberikan bantuan dalam pengamat yang dilakukan dari pinggiran. Selain itu membantu penulis untuk memahami geneologi gerakan radikal Islam dari awal gerakan NII sampai JI. Pengungkapan adanya doktrin yang membenarkan penggunaan kekerasan atas mereka yang dianggap kafir (individu maupun negara). Analisis perihal ideologi salafy jihadisme yang menjadi dasar utama para pelaku teror. Salafy jihadisme sebagai ideologi berkembang pada masa perang Afghanistan melawan Uni Soviet, dengan tokoh kunci Abdullah Azzam dan Osama bin Laden.

Solahudin memaparkan penelitian atas dokumen-dokumen pengadilan yang dikonfirmasi ulang melalui wawancara para tokoh DI dan JI (Jamaah Islamiyah). Selama ini studi tentang gerakan yang mencita-citakan negara Islam di Indonesia, seperti yang dilakukan Cees van Dijk, K.D. Jackson, dan Holk H. Dengel, fokus pada periode sebelum itu. Selain penelitian dokumen-dokumen internal milik kelompok ini, buku ini berhasil membuka gerakan Darul Islam pasca 1962 serta Jama'ah Islamiyah sebagai organisasi sempelan DI/TII. Berbagai kasus yang melibatkan gerakan jihad ini, yang selama ini masih samar, seperti kasus Komando Jihad, Teror Warman, Gerakan Usroh, pelatihan militer di Afghanistan hingga Bom Bali I tahun 2002 dipaparkan dengan rinci dalam buku ini.

Perbedaan dari tulisan Solahudin dengan yang ingin ditulis oleh peneliti yaitu pada lingkup spasial dimana penulis ingin membahas gerakan Islam radikal yang masuk dan berkembang di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan dengan adanya peristiwa tertangkapnya Amrosi sebagai saksi kunci dalam peristiwa Bom Bali I. Sedangkan dalam buku Solahudin sangat sedikit menyinggung tentang Kabupaten Lamongan hanya menyinggung para pelaku dari peristiwa Bom Bali I tanpa mengupas lebih dalam mengupas gerakan

---

<sup>21</sup> Solahudin, *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Jakarta:Komunitas Bambu,2011).

Islam yang ada di Lamongan atau Desa Tenggulun. Selain itu perbedaan juga terlihat dari lebih spesifiknya pembahasan mengenai perkembangan gerakan Islam radikal lokal Lamongan tapi lebih fokus pada Desa Tenggulun.

Buku karya Syaiful Arif yang berjudul *Deradikalisasi Islam Paradigma dan Strategi Islam Kultural*.<sup>22</sup> Buku ini membahas bagaimana laju radikalisasi Islam tidak bisa dihadang hanya dengan perang pemikiran sebagaimana pertarungan antara liberalisme Islam dan fundamentalis Islam. Diperlukan sebuah upaya gerakan kembali kepada Islam Indonesia. Ketika kaum radikal mengusung semangat Arabisasi Islam, kita dapat menghadangnya dengan wajah Islam yang telah mengakar dalam budaya, yang khas Indonesia, sehingga tidak terlalu searah dengan ke-Arab-an. Islam Indonesia bisa dan telah menjadi penyaring radikalisme Islam. Maka, segenap usaha politisasi dan ideologisasi Islam bukan hanya sia-sia, tapi juga dapat membahayakan bentuk ideal dari Islam Indonesia itu.

Melalui Islam budaya, muslim Indonesia mampu meraih kedalaman substansi ajaran Islam. Ini terjadi karena ajaran Islam telah hidup berdampingan dengan nilai-nilai luhur yang telah menjadi tradisi masyarakat kita. Berbeda dengan Islam politik yang melakukan rekayasa untuk membuat muslim menjalankan syariat, gerakan Islam model ini harus menegakkan dulu sebagian hukum Islam pada tingkat pemerintahan. Ini sama saja dengan menciptakan determinasi politik atas agama. “yang religius” akhirnya ditentukan oleh “yang politik”. Hal yang bertentangan dengan religiusitas yang tidak membutuhkan institusi di luar dirinya. Religiusitas murni kerinduan jiwa yang haus kebenaran. Ia hidup bukan karena aturan negara, tapi tergerak oleh dan di dalam kesadaran manusia.

Buku yang ditulis oleh Syaiful Arif membantu memahami bagaimana perkembangan dan juga sejarah gerakan radikal dengan model gerakannya. Selain membahas mengenai model gerakan pembahasan dalam buku ini juga membantu penulis memahami kelompok fundamental dan juga sejarahnya sehingga

---

<sup>22</sup> Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Depok:Penerbit Koekokoesan, 2010).

pemahaman dari penulis dapat membedakan dalam kajian penelitian ini. Syaiful Arif lebih memfokuskan tulisanya pada sejarah golongan dan pembahasan mengenai keislaman yang ada di Indonesia yang sudah membudaya hingga dapat dikatakan Islam ala Indonesia. Perbedaan buku Syaiful Arif dengan penelitian yang akan penulis lakukan pada pembahasan mengenai kelompok radikal dan juga jaringan dari gerakan radikal yang ada di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Skripsi berjudul “Transformasi Nilai Islam Moderat: Studi kasus Di Pondok Pesantren Al Islam Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”<sup>23</sup> yang ditulis oleh Maisaroh Hayatin menjadi tinjauan pustaka dari kajian yang dilakukan oleh penulis. Dalam skripsi Maisaroh menjelaskan bagaimana Pondok Pesantren Al Islam yang didirikan oleh keluarga teroris mengajarkan nilai-nilai Islam dengan hubungan intelektual yang dimiliki para pendirinya. Pondok Pesantren Al Islam memiliki hubungan intelektual dan kultural melalui para pendirinya dengan Pesantren Al Mukmin Ngruki. Maisaroh juga membahas Pondok Pesantren Al Islam dalam sistem pendidikan dan faham keagamaan yang diajarkan sehingga membantu penulis memahami faham keagamaan seperti apa yang melatarbelakangi gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun.

Karya Maisaroh membahas lebih mendalam mengenai transformasi nilai Islam moderat setelah terjadinya peristiwa Bom Bali I. Dalam pembahasan ini Maisaroh juga menyertakan bagaimana membendung kekerasan atas nama agama juga capaian atas transformasi nilai Islam moderat yang dilakukan Pondok Pesantren Al Islam. Pembahasan Maisaroh terlihat berbeda sekali dengan kajian yang akan penulis lakukan meskipun lingkup spasial yang diambil sama. Penulis lebih membahas gerakan Islam radikal yang ada di Desa Tenggulun dengan melihat peristiwa Bom Bali I sebagai aksi kongkrit dari gerakan Islam radikal yang pelaku utamanya tertangkap di Desa Tenggulun.

---

<sup>23</sup> Maisaroh Hayatin, “Transformasi Nilai Islam Modetar: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Islam Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”. *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Skripsi dengan judul Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius, Studi Kasus Yayasan Lingkar Perdamaian Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan<sup>24</sup> yang ditulis oleh Ahmad Ainul Fahruri dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi tinjauan pustaka yang patut disertakan. Dalam skripsi Fahruri, lebih membahas tentang lembaga yang dibuat oleh Ali Fauzi selaku mantan kombatan juga direktur dari organisasi tersebut. Pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah pada bagaimana proses deradikalisasi yang dilakukan oleh lembaga terhadap para napi terorisme atau yang masih terjangkit radikalisme. Skripsi ini juga memberikan informasi terhadap penulis tentang latar belakang dan rekam jejak perjalanan para kombatan terorisme. Selain itu, dari skripsi ini juga penulis memiliki sedikit gambaran mengenai masuknya gerakan radikalisme di Desa Tenggulun.

Penulis menyertakan tinjauan pustaka jurnal yang dibuat oleh M. Zaki Mubarak dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Dari NII Ke ISIS, Transformasi Ideologi dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer”.<sup>25</sup> Pembahasan dalam jurnal yang dibuat oleh Zaki ini mencoba menjelaskan bahwa gerakan radikal agama sudah mulai ada sejak tahun 1950-an dan membaginya dalam empat fase. Fase pertama ditandai dengan gerakan DI yang dipimpin Kartosuwirjo. Fase kedua munculnya gerakan komando jihad pada tahun 1970-an hingga 1980-an dengan beberapa aktor utamanya mantan anggota DI era Kartosuwirjo yaitu Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba’syir yang kemudian dikenal luas dengan amir Jama’ah Islamitah (JI) sudah mulai menyebarkan paham radikal. Fase ketiga berbagai gerakan teror dan kekerasan yang terjadi saat pasca reformasi akhir tahun 1990-an sampai saat ini. Fase yang

---

<sup>24</sup> Ahmad Ainul Fahruri, “Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius, Studi Kasus Yayasan Lingkar Perdamaian Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan” *Skripsi* pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

<sup>25</sup> M. Zaki Mubarak, “Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer” dalam *Episteme*, Vol. 10, No.1, Juni 2015.

terahir ditandai dengan berkembangnya kelompok-kelompok Islam radikal baru, terutama kaum muda yang sebetulnya masih mempunyai keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya. Radikalisme mereka lebih dipengaruhi oleh berbagai peristiwa global salah satu contohnya adalah ISIS.

Zaki dalam artikelnya membahas mengenai gerakan radikalisme agama dalam alur sejarah perkembangannya yang sebenarnya bukan murni gerakan jihad atas nama agama, melainkan mengusung kepentingan politik dan ekonomi dalam kaitannya dengan konspirasi global. Terlihat bahwa pembahasan dari Zaki lebih kepada pembacaan transformasi gerakan radikal yang difokuskan pada gerakan Islam radikal ISIS dalam pembahasannya. Sedangkan pembahasan yang akan penulis lakukan lebih kepada gerakan Islam radikal Jama'ah Islamiyah karena salah satu orang yang berpengaruh dan pernah bertemu dengan Osama bin Laden yaitu Ali Gufron yang juga orang yang dekat dengan Abu Bakar Ba'syir tokoh pimpinan Jama'ah Islamiyah Asia Tenggara.

### **1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori**

Penulisan sebuah karya ilmiah perlu adanya pendekatan karena sejarah tidak berdiri sendiri tanpa adanya ilmu bantu. Fungsi dari pendekatan adalah jembatan bagi ilmu sejarah untuk dapat melihat permasalahan yang akan dikaji. Sejarah adalah ilmu diakronis (perkembangan waktu) yang meneliti gejala-gejala memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang terbatas. Sebaliknya, dalam ilmu sosial yang lain seperti ilmu yang meneliti gejala yang meluas dalam ruang tapi dalam waktu yang terbatas.<sup>26</sup> Oleh karena itu, perlu adanya bantuan dari disiplin ilmu lain untuk mengungkap sejarah sesuai dengan zaman dimana peristiwa itu terjadi. Penggunaan ilmu bantu ini diharapkan dapat memperdekat penulis dengan objek yang akan dikaji supaya mendapatkan hasil yang maksimal dan mendekati kebenaran.

Penggambaran secara jelas melalui pendekatan mengenai bagaimana gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten

---

<sup>26</sup> Mohammad Hadi Sundoro, *Teka-Teki Sejarah: Berbagai Persoalan tentang Filsafat sejarah* (Jember: Jember University Press, 2009) hlm.4.

Lamongan sangat bergantung kepada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang harus diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil pelukisan akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.<sup>27</sup> Ilmu bantu sosiologi menjadi pilihan penulis karena mempelajari masyarakat dalam keseluruhan dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat.<sup>28</sup> Penggunaan ilmu bantu sosiologi juga membantu penulis dalam memahami hubungan dari para pelaku gerakan Islam radikal dengan masyarakat Desa Tenggulun dalam kajian ini. Selain itu, sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.<sup>29</sup> Proses dan perubahan sosial dengan masuknya faham Islam radikal di Desa Tenggulun menjadi sesuai dengan pengambilan pendekatan sosiologi.

Konsep dan teori dalam penulisan sejarah berfungsi sebagai kerangka dan alat analisis untuk membantu menjelaskan atas fenomena dan proses sejarah. Akan tetapi, sejarah dikenal sebagai ilmu yang miskin konsep dan teori sehingga penulisan memerlukan ilmu bantu dari disiplin ilmu lain. Kerangka teori dari disiplin ilmu lain sangatlah penting terhadap penelitian sejarah sebagai penghubung bagi sejarawan untuk lebih dekat melihat permasalahan yang hendak ditulis. Konsep dan teori dapat dipinjam dari ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, antropologi, dan politikologi.<sup>30</sup> Sejarah merupakan sebuah proses perubahan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Penulis berupaya menjelaskan gerakan radikal yang ada di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan menggunakan teori gerakan sosial dari Rajendra Singh. Teori gerakan sosial menurut perkembangan terbagi menjadi tiga yaitu gerakan sosial klasik,

---

<sup>27</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 4.

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Edisi Revisi; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 14.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>30</sup> Mohammad Hadi Sundoro, *op.cit.*, hlm. 3.

gerakan sosial neo-klasik, dan gerakan sosial baru. Namun, klasifikasi yang lebih populer lagi adalah gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru<sup>31</sup>

Gerakan sosial lama merupakan gerakan sosial yang dikibatkan oleh motif ekonomi dan perjuangan kelas seperti yang terjadi di Prancis pada tahun 1789-1799. Penelitian penulis lebih kepada konsep gerakan sosial baru dengan karakteristik seperti; tujuan dan ideologi, taktik, struktur, dan partisipan gerakan kontemporer.<sup>32</sup> Dalam pembahasan yang dilakukan oleh penulis, gerakan sosial baru lebih sesuai karena adanya aspek tujuan dan ideologi yang disebarkan oleh kelompok Jama'ah Islamiyah melalui Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir kepada para lulusan Pesantren Al Mukmin Ngruki yang nantinya menjadi pengikut dan simpatisan dari kelompok Jama'ah Islamiyah.

### 1.7 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>33</sup> Metode sejarah terdiri dari empat langkah pokok yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (kritik intern dan ekstern), penafsiran sumber (interpretasi), serta penulisan sejarah (historiografi).

Heuristik adalah usaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan topik kajian yang akan menjadi bahan tulisan. Sumber sejarah yang dipakai meliputi baik sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian yang berasal dari seorang saksi mata atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.<sup>34</sup> Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini berupa kesaksian dalam bentuk

---

<sup>31</sup> Rajendra Singh, "Social Movements, Old and New: A Post Modernist Critique" dalam Oman sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. ix.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.119.

<sup>33</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia , 1996), hlm. 32.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 35.

buku yang ditulis langsung oleh Amrozi sebelum dieksekusi mati berjudul *Senyum Terakhir Sang Mujahid* dan buku yang ditulis langsung oleh Ali Imron berjudul *Ali Imron Sang Pengebom* sebagai sumber primer. Selain itu, wawancara dengan mantan NAPITER yaitu Ali Fauzi (adik dari Amrozi) yang sekarang menjabat sebagai direktur Yayasan Lingkar Perdamaian, wawancara dengan Sumarno (keponakan dari Ali Fauzi) yang pernah membantu menyembunyikan senjata yang dimiliki oleh Ali Imron juga akan dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penulisan. Sumber kedua yang dipakai adalah sumber sekunder, yakni berupa hasil karya penulisan yang masih memiliki relevansi dengan tema yang ditulis. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku, skripsi, majalah, dan artikel yang masih berkaitan dengan tema dan judul yang akan penulis lakukan guna memperkaya sumber dalam penulisan.

Tahapan kedua adalah kritik yang merupakan analisis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan atau karya tulis yang sesuai dengan judul yang penulis akan kerjakan. Sumber yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan kritik, baik berupa intern dan ekstern. Kritik intern adalah kritik terhadap sumber yang digunakan untuk menganalisis isi yang terkandung, sehingga didapatkan informasi yang kredibel sebagai fakta sejarah. Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sumber yang otentik.

Interpretasi merupakan tahapan dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk menafsirkan informasi yang diperoleh. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah sebagai usaha untuk merangkai fakta-fakta yang sudah di temukan menjadi suatu kisah yang bersifat deskriptif analitis sesuai kaidah ilmu sejarah.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan karya ilmiah ini dibagi menjadi empat bab, yang masing-masing bab merupakan satu kesatuan sehingga saling berhubungan. Empat bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Sub bab dan anak sub bab yang terdapat didalamnya merupakan pembahasan yang terkait satu dengan lainnya sampai dengan akhir bab.

Bab 2 merupakan bab yang berisi gambaran umum dari Desa Tenggulun dengan sub bab mengenai asal usul Desa Tenggulun, letak geografi, kondisi sosial keagamaan dari Desa Tenggulun dengan anak sub bab dua organisasi besar yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, dan sub bab yang membahas awal munculnya radikalisme Di Desa Tenggulun.

Bab 3 membahas tentang gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun dengan sub bab dasar ideologi gerakan dan cita-cita dari gerakan Islam radikal dengan anak sub bab bentuk gerakan dan jaringan kelompok Islam radikal, sub bab lain, siapa saja tokoh dari gerakan Islam radikal, kemudian sumber dana gerakan Islam radikal, respons masyarakat terhadap gerakan Islam radikal, mencegah ideologi radikal merupakan inti dari pembahasan dari karya tulis ilmiah ini.

Bab 4 ini merupakan bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dibuat untuk menjelaskan hasil akhir dari penulisan yang telah dilakukan. Kesimpulan bertujuan untuk memperoleh informasi yang sifatnya penting dari pembahasan yang dilakukan. Saran dibuat untuk memperbaiki dan juga bahan koreksi bagi penulis agar karya yang akan dibuat selanjutnya lebih baik lagi. Penulis juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran. Sumber dan lampiran bertujuan agar hasil tulisan mempunyai nilai kredibilitas yang tinggi dan penguat mengenai penelitian yang telah dilakukan agar tulisan benar-benar orisinal dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **BAB 2**

### **GAMBARAN UMUM DESA TENGGULUN**

#### **2.1 Asal Usul Desa Tenggulun**

Desa merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Desa merupakan salah satu sistem yang ada di dalam tatanan masyarakat kita yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan desa menjadi sangat penting bagi masyarakat karena menjadi tempat untuk bermukim suatu kelompok dan bertahan hidup. Keberadaan desa menjadi penting untuk diperhatikan karena menjadi komponen paling dasar dari sebuah negara. Keberadaan suatu desa tidak secara tiba-tiba muncul begitu saja, tapi melalui sebuah proses yang terkait dengan masa lalu artinya ada beberapa pedesaan di Jawa yang sudah sejak zaman kerajaan sudah terbentuk dan nama atau tempatnya masih tetap sama salah satunya berada di wilayah Kabupaten Lamongan yakni Desa Tenggulun.

Dalam salah satu prasasti kerajaan Majapahit nama Desa Tenggulun sudah tercatat sebagai salah satu tempat yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Nama Desa Tenggulun tercatat dalam Prasasti Biluluk I sampai IV yang berangka tahun 1228-1395 dengan nama Tenggulunan. Penggalan isi Prasasti Biluluk I terdapat kalimat dalam bahasa Jawa kuno yang berbunyi:

*“Maka Nguni Kang Adapur Ing Majapahit, Siwi Bos Kuneng Yan Banang Sububakno Wangsya Ningong Kang Biluluk, Kang Tanggulun Amanggubah Papa”<sup>1</sup>.*

Kata Tanggulun merujuk pada salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan yang saat ini bernama Desa Tenggulun. Kalimat dalam Prasasti Biluluk diartikan bahwa rakyat Tanggulun memperoleh perlindungan dan restu Raja Majapahit, sehingga siapa saja yang merugikan akan memperoleh hukuman.<sup>2</sup> Desa Tenggulun ternyata sudah cukup terkenal dan mendapatkan perhatian khusus dari pusat pemerintahan Majapahit, dengan disebutkannya sebuah wilayah dalam sebuah prasasti pasti memiliki hubungan atau pengaruh bagi ibukota kerajaan atau raja.

Kerajaan Majapahit menetapkan daerah Tenggulun menjadi desa perdikan dan memiliki otonomi sendiri karena letaknya sangat strategis yaitu sebagai jalur perdagangan dari pelabuhan utama Tuban ke Kota Majapahit. Pantas kiranya daerah Tenggulun tercatat dalam sebuah prasasti karena memiliki pengaruh yang berhubungan dengan jalur yang dilalui oleh para pedagang sebelum masuk kerajaan Majapahit. Bahkan secara khusus Raja Hayam Wuruk memberi kepercayaan kepada pamannya yang bernama Sri Paduka Bathara Parameswara untuk melindungi daerah tersebut.<sup>3</sup> Perlindungan yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk terhadap wilayah Tenggulun dimaksudkan agar wilayah tersebut tidak dikuasai oleh petinggi kerajaan yang dapat berpotensi mencari keuntungan dengan menarik pajak tanpa sepengetahuan raja.

Kekacauan yang dialami oleh kerajaan Majapahit hingga Munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang ada di wilayah Jawa, kekuasaan kerajaan Majapahit semakin melemah ditambah dengan perang saudara yang melanda dan runtuhnya

---

<sup>1</sup> Ahmad Ainul Fahruri, “Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius, Studi Kasus Yayasan Lingkar Predamaian Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan” *Skripsi* pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. hlm. 25.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

kerajaan pada 1478 M. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, wilayah Lamongan berkembang menjadi daerah yang masuk dalam wilayah Giri (Gresik) pada 1569 M, sebagai pusat penyebaran Islam sekaligus perdagangan menggeser Tuban. Seiring berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam nama Tenggulun juga tenggelam dan nyaris tidak terdengar lagi.

Pada awal kemerdekaan wilayah Kecamatan Solokuro termasuk Desa Tenggulun masih dalam administrasi Kecamatan Paciran. Luasnya wilayah administrasi Kecamatan Paciran yang meliputi 27 desa dengan perkembangan di Kecamatan Paciran pada masa akhir kepemimpinan Orde Baru menjadikan wilayah Kecamatan Solokuro memisahkan diri dari Kecamatan Paciran. Tahun 1993 menjadi awal yang baru bagi wilayah administrasi Kecamatan Solokuro yang membawahi 10 desa meliputi; Desa Solokuro, Desa Payaman, Desa Sugihan, Desa Dadapan, Desa Takerharjo, Desa Tebluru, Desa Dagan, Desa Banyubang, Desa Bluri, dan Desa Tenggulun.

## 2.2 Letak Geografi Desa Tenggulun

Salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan dan wilayah administrasi Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan ikut serta disebut sebagai wilayah yang menjadi lahan bagi perkembangan gerakan radikalisme selain penghasil pertanian karena banyaknya lahan subur dan hasil perikanan baik tambak maupun laut.

Kabupaten Lamongan terletak di sebelah barat laut ibu kota Provinsi Jawa Timur. Pusat pemerintahan Kabupaten Lamongan berada di Kecamatan Lamongan yang jaraknya 50 kilometer dari pusat pemerintahan Jawa Timur yaitu Surabaya.<sup>4</sup> Kabupaten Lamongan terbagi dalam 27 kecamatan dengan 464 desa dan 12 kelurahan. Secara geografis Kabupaten Lamongan terletak pada 6°51' - 7°23' Lintang Selatan dan 112°33' - 112°34 Bujur Timur. Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 kilometer<sup>2</sup> atau ±3.78% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Dengan garis pantai sepanjang 47 kilometer, maka

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 kilometer<sup>2</sup>, apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut.<sup>5</sup> Kecamatan Solokuro merupakan salah satu dari 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan yang tepatnya di wilayah Pesisir Lamongan.



**Gambar 2.1 Peta Kecamatan Solokuro.**

Sumber: koleksi Ahmad Ainul Fahruri dalam *Skripsi* pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Desa Tenggulun merupakan sebuah desa dari 10 desa yang ada di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dengan jarak tempuh ke pusat Kota Kabupaten Lamongan 42 kilometer, sedangkan jarak dari desa dengan Kecamatan Solokuro hanya sekitar 2 kilometer. Letak geografis Desa Tenggulun berbatasan dengan beberapa desa seperti; sebelah utara dengan Desa Payaman, sebelah selatan dengan Desa Taman Prijek Kecamatan Laren, sebelah barat dengan Desa Tebluru, dan sebelah timur dengan Desa Solokuro. Desa Tenggulun memiliki jumlah penduduk 520 keluarga.<sup>6</sup>

Masyarakat Desa Tenggulun tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan di wilayah Jawa pada umumnya. Masyarakat Desa Tenggulun hampir

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>6</sup> <http://pantaulama.klienakses.com/?/=d/249> diunduh pada 19 juni 2020.

semuanya bergantung pada sektor pertanian terutama tanaman padi. Waktu musim kemarau masyarakat beralih untuk menanam jagung, ubi, dan ketela rambat yang tidak banyak membutuhkan air. Wilayah Desa Tenggulun terbagi menjadi beberapa sub daerah seperti; area sawah, area tegalan/kebun, area pekarangan, dan area hutan. Tanah sawah merupakan tanah yang biasanya digunakan untuk masyarakat menanam padi, sedangkan tanah kering biasanya dimanfaatkan masyarakat desa untuk ditanami palawija sebagai kebutuhan tambahan untuk kehidupan masyarakat Desa Tenggulun.

Masyarakat Desa Tenggulun kebanyakan berprofesi sebagai petani. Bertani menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan kebanyakan masyarakat karena daerah Tenggulun memiliki banyak wilayah persawahan dan kebun. Masyarakat Tenggulun selain berprofesi sebagai seorang petani sebagian kecil memilih untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia, Hongkong, dan Timur-Tengah. Bertani, menjadi buruh pabrik hingga menjadi TKI lebih diminati sebagian masyarakat Tenggulun dari pada melanjutkan jenjang pendidikan setelah tamat SMA/SLTA. Kondisi masyarakat Tenggulun yang sederhana menjadi salah satu faktor kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan.

Tingkat pendidikan dari masyarakat Desa Tenggulun sangat beragam. Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan di Desa Tenggulun yakni tingkat ekonomi yang masih sederhana sehingga kesadaran dalam bidang pendidikan tidak menjadi prioritas masyarakat Desa Tenggulun. Selain faktor ekonomi, faktor sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan seperti guru pendidik yang masih kurang profesional dan alat transportasi umum untuk menuju ke sekolah sedikit banyak menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat. Masyarakat Desa Tenggulun tergolong masyarakat yang pendidikanya relatif rendah dengan jumlah lembaga pendidikan yang ada di Desa Tenggulun sebanyak 2 lembaga yaitu Yayasan Pondok Pesantren Al Islam, dan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdatul Ulama.

Yayasan Pondok Pesantren Al Islam berdiri pada Tahun 1992, merupakan Rintisan dari keluarga besar Amrozi. Pondok pesantren yang berdiri diatas tanah

seluas 5000 m<sup>2</sup> ini dipimpin oleh Ustadz Drs.H.M.Chozin, kakak kandung dari Amrozi. Pondok Pesantren Al Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang model pengajarannya sama dengan Pondok Al Mukmin Ngruki yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an sebagai landasan media dakwah.

Pondok Pesantren Al Islam memiliki moto untuk mencetak *Ulama' amilin fi sabilillah* yang berarti orang alim yang suka mengamalkan Islam di jalan Allah.<sup>7</sup> Keberadaan Pondok Pesantren Al Islam sempat memiliki citra buruk di masyarakat. Pondok Pesantren Al Islam pernah disebut sebagai pesantren dengan pendidikan Islam radikal, sehingga masyarakat tidak memilih menyekolahkan ataupun memondokkan anaknya di pesantren tersebut. Masyarakat Desa Tenggulun tidak ada yang mensekolahkan ataupun memondokkan anak mereka di lembaga pesantren tersebut kecuali dari kalangan keluarga besar Nurhasyim. Hampir seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Al Islam merupakan anak-anak dari luar wilayah Kecamatan Solokuro atau bahkan luar Kabupaten Lamongan.<sup>8</sup>

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama merupakan salah satu lembaga yang fokus bidang pendidikan dalam lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama menganggap pendidikan menjadi pilar utama yang harus ditegakkan demi mewujudkan masyarakat yang mandiri. Lembaga Pendidikan Ma'arif yang ada di Desa Tenggulun dikelola langsung oleh Pimpinan Ranting Nahdlatul Ulama Desa Tenggulun. Lembaga ini berdiri pada 12 Januari 1983, yang berawal dari Madrasah Ibtidaiyah, dilanjutkan dengan MTs, (Madrasah Tsanawiyah) Al Ikhsan Tenggulun yang berdiri pada 12 Februari 1994.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Maisaroh Hayatin, "Transformasi Nilai Islam Moderat, Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Islam Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan" *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya., 2012. hlm. 3.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Abu Sholeh, Tenggulun, 19 Februari 2020.

<sup>9</sup> Ahmad Ainul Fahruri, *op.cit.*, hlm. 36.

### 2.3 Kondisi Sosial Keagamaan Desa Tenggulun

Agama merupakan sebuah pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia yang baik dan benar. Agama mampu mengontrol diri manusia untuk melakukan suatu tindakan yang benar atau salah dan apakah itu baik untuk diri sendiri atau bahkan orang lain. Keagamaan masyarakat pedesaan yang beragama Islam mayoritas masih melakukan budaya keagamaan yang khas terutama di Jawa seperti *Tahlilan*, *Sedekah Bumi*, perayaan tanggal 1 Suro dan lain sebagainya. Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Tenggulun tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain di Kecamatan Solokuro. Mayoritas masyarakat Desa Tenggulun merupakan pemeluk agama Islam yang masih melestarikan tradisi ritual keagamaan.

Kondisi Desa Tenggulun dilihat dari segi sosial keagamaan tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain wilayah Kecamatan Solokuro. Masyarakat desa di Kabupaten Lamongan khususnya wilayah pesisir memiliki persamaan dalam hal memegang teguh faham aliran keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Fanatisme masyarakat Pesisir Lamongan tentang faham aliran keagamaan menjadikan beberapa kali terjadi konflik antara warga yang menganut dua faham aliran keagamaan tersebut. Pemicu yang sangat sering melatarbelakangi adalah perbedaan antara memakai doa qunut dalam sholat subuh, jumlah rakaat dalam sholat tarawih, tahlilan, dan perbedaan dalam melaksanakan hari raya di beberapa tahun yang lalu.

Masyarakat Desa Tenggulun terbagi menjadi dua faham keagamaan yaitu Muhammadiyah dan NU. Dalam memahami sosial keagamaan yang ada di Kecamatan Solokuro atau tepatnya Desa Tenggulun mengenai dua faham keagamaan dalam dua tahapan yaitu wilayah Desa Tenggulun yang masih dalam administratif Kecamatan Paciran, dan Desa Tenggulun yang sudah dalam administratif Kecamatan Solokuro. Pemekaran wilayah yang terjadi di Kecamatan Paciran juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dua organisasi tersebut dalam bidang pengembangannya.

Pembawa faham keagamaan memasuki wilayah Kecamatan Solokuro dan sekitarnya pada tahun 1948-1949 tidak terlepas dari peran ulama seperti K.H. Abdurrahman Musthofa dari Desa Kranji dan K.H. Abdurrahman Syamsuri dari

Desa Paciran yang pada saat itu wilayah Kecamatan Solokuro masih termasuk dalam Kecamatan Paciran. Desa Tenggulun memiliki jumlah tempat ibadah berupa 24 musholla dan 2 masjid untuk menopang kegiatan keagamaan.<sup>10</sup> Masyarakat Desa Tenggulun 90 % mengikuti organisasi keagamaan yang sesuai dengan Nahdlatul Ulama dan 10 % dari masyarakat Desa Tenggulun mengikuti organisasi Muhammadiyah.<sup>11</sup> Kegiatan keagamaan masyarakat Desa Tenggulun lebih banyak mengarah pada faham Nahdlatul Ulama yang menjadi mayoritas, tetapi masyarakat yang berfaham Muhammadiyah juga mengadakan pengajian umum setiap satu tahun sekali.

### 2.3.1 Nahdatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya. Berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran Islam dan politik dunia Islam di masa itu. Kekalahan yang diderita oleh Syarif Husen seorang Raja Hijaz (Makkah) yang berfaham Sunni oleh Abdul Aziz bin Saud yang berfaham Wahabi. Masa kepemimpinan Raja Abdul Aziz bin Saud muncul sebuah kabar dari wilayah Makkah tentang akan dilarangnya semua bentuk amalan keagamaan ala kaum Sunni seperti bermadzhab, tawasul, ziarah kubur, maulid Nabi yang sudah berlangsung sejak berpuluh tahun di wilayah Makkah. Kabar tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para Ulama Sunni yang ada di Indonesia dan berbagai Ulama di belahan dunia.

Penyebaran dan perkembangan faham NU tidak hanya berada di wilayah-wilayah yang berdekatan dengan pesantren besar dari para pendirinya. Penyebaran faham NU juga sampai pada wilayah pesisir Lamongan. Penyebaran NU di Kecamatan Solokuro tidak terlepas dari peran K.H. Abdurrahman Musthofa pengasuh Pondok Pesantren Tarbiatut Tholabah yang berada di Desa Kranji Kecamatan Paciran. K.H. Abdurrahman Musthofa menyebarkan faham NU di

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Abu Sholeh, Tenggulun, 19 Februari 2020.

wilayah Kecamatan Solokuro dengan cara mengumpulkan masyarakat untuk diajari mengaji. Setelah dirasa cukup kuat untuk membuat sebuah wadah organisasi, barulah pada tahun 1950 K.H. Abdurrahman Musthofa mendirikan NU dengan memperkenalkan kepada masyarakat.<sup>12</sup>

Perjuangan mengembangkan faham NU wilayah Kecamatan Solokuro K.H. Abdurrahman Musthofa tidak sendirian, beliau bersama K.H. Basyri yang bertempat di Desa Solokuro bersama-sama mengembangkan NU di wilayah tersebut. Di awal berdirinya NU wilayah Kecamatan Solokuro sampai tahun 1992 perkembangan NU wilayah Kecamatan Solokuro tidak terlalu menonjol karena masih bergabung dengan NU Paciran.<sup>13</sup> Awal berdirinya NU Kecamatan Solokuro masih tergabung dengan NU Paciran tetapi di tingkat desa yang biasa disebut Ranting, wilayah Solokuro satu-persatu sudah mulai berdiri Ranting NU. NU Solokuro memiliki 14 ranting yang berada di desa maupun dusun yaitu sebagai berikut; Ranting Solokuro, Ranting Payaman, Ranting Banyubang, Ranting Takerharjo, Ranting Tebluru, Ranting Dadapan, Ranting Sugihan, Ranting Bluri, Ranting Dagan, Ranting Bango, Ranting Simanraya, Ranting Langgrrejo, Ranting Sejajar, dan Ranting Tenggulun.<sup>14</sup>

Perkembangan NU wilayah Kecamatan Solokuro terjadi ketika wilayah Kecamatan Solokuro masih menjadi bagian dari Kecamatan Paciran dan belum resmi terbentuknya NU Kecamatan Solokuro. Pada 1950 Kiai Dollah merupakan tokoh yang membawa dan menyebarkan faham NU di Desa Tenggulun.<sup>15</sup> Usaha yang dilakukan oleh Kiai Dollah untuk mengembangkan faham NU di Desa Tenggulun hampir sama dengan yang dilakukan oleh para pendiri NU Kecamatan Solokuro menggunakan cara mengajar ngaji karena pada waktu itu masyarakat

---

<sup>12</sup> Miftahul Khoiri, "Sejarah Perkembangan Aliran Keagamaan Islam di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1950-2014" *Skripsi* pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015. hlm. 62.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

Desa Tenggulun masih belum mengerti betul tentang agama Islam. NU Ranting Tenggulun mengalami perkembangan cukup pesat dengan banyaknya masyarakat Tenggulun berfaham NU disertai unit pendidikan dan Badan Otonom milik NU yang ada di Desa Tenggulun.

Perkembangan yang terjadi di Ranting NU Tenggulun sedikit banyak juga merupakan dampak dari berkembangnya faham radikal yang pernah berkembang di Desa Tenggulun. Kalangan NU merasa perlu adanya pembentengan terhadap warganya dari faham-faham radikal yang sedang populer di Indonesia bahkan pernah terbukti berkembang di Desa Tenggulun.

### **2.3.2 Muhammadiyah**

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi keagamaan yang sudah berdiri di Indonesia sejak 18 November 1912 di Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan merupakan seorang pendiri dari salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Organisasi Muhammadiyah semakin berkembang pesat tidak hanya di wilayah perkotaan di Jawa tetapi juga memasuki wilayah pedesaan Jawa terutama Desa Tenggulun.

Awal mula perkembangan Muhammadiyah tidak terlepas dari peran K.H. Abdurrahman Syamsuri. K.H. Abdurrahman Syamsuri menyebarkan faham Muhammadiyah di wilayah Kecamatan Solokuro pada tahun 1951 yang pada saat itu masih termasuk wilayah Kecamatan Paciran.<sup>16</sup> Langkah yang dipilih oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri dalam menyebarkan ajaran Muhammadiyah dengan mengajari masyarakat desa mengaji. Perkembangan Muhammadiyah yang disebarkan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri sangatlah cepat sehingga sebelum Cabang Solokuro berdiri sendiri ranting yang ada di wilayah Kecamatan Solokuro sudah mulai berdiri. Setelah mengajari masyarakat mengaji dalam beberapa tahun, maka pada tahun 1951 tepatnya satu tahun setelah berdirinya NU di wilayah Kecamatan Solokuro organisasi Muhammadiyah mulai dibentuk dan berdiri menjadi bagian dari Cabang Paciran. Tahun awal dalam perkembangan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

Muhammadiyah hampir sama dengan yang dialami oleh NU karena masih menjadi bagian dari Cabang Paciran dan kegiatannya harus mengikuti agenda-agenda dari Cabang Paciran. Perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Solokuro ketika masih bergabung dengan Cabang Paciran sudah dapat membuat badan usaha berupa lembaga pendidikan milik Muhammadiyah berbentuk Madrasah.

Organisasi keagamaan Muhammadiyah masuk Desa Tenggulun tercatat sejak tahun 1955 dengan tokoh yang membawa adalah Nurhasyim.<sup>17</sup> Keberadaan Muhammadiyah di wilayah Desa Tenggulun tidak terlalu banyak memiliki peminat dikarenakan masyarakat Desa Tenggulun sudah terlebih dahulu mengikuti faham keagamaan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah Ranting Tenggulun dalam bidang amal usaha hanya memiliki satu bidang yaitu amal usaha berupa Pondok Pesantren Al Islam yang dimiliki oleh keluarga Nurhasyim.<sup>18</sup> Keberadaan Pondok Pesantren Al Islam sempat diakui sebagai sebuah amal usaha yang berada dalam lembaga Muhammadiyah Ranting Tenggulun. Setelah terjadinya penangkapan pelaku Bom Bali I di Desa Tenggulun dan beberapa alumni dari Pondok Pesantren Al Islam yang terlibat dalam penyimpanan senjata maupun dalam pelarian para tersangka, Pondok Pesantren Al Islam dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran Muhammadiyah sampai pada akhirnya lembaga tersebut tidak diakui oleh pihak Muhammadiyah dalam lingkup amal usaha yang ada di Ranting Tenggulun.

#### **2.4 Munculnya Radikalisme di Desa Tenggulun**

Radikalisme terbukti menjadi salah satu bentuk ancaman bagi keamanan negara dan keberagaman dengan terciptanya aksi terorisme sebagai tindakan nyata dari orang yang sudah terpapar faham radikal. Dalam kemunculan radikalisme, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan seperti pemahaman penegakan *syariat* Islam, membuat Negara Islam hingga afiliasi dari kelompok-kelompok radikal transnasional menjadi hal yang sangat penting. Muncul dan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

berkembangnya radikalisme tidak dapat dideteksi dengan melihat suatu bentuk wilayah seperti kota metropolis, kota industri atau bahkan dalam skala desa, artinya radikalisme dapat berkembang di wilayah perkotaan atau bahkan skala desa. Penangkapan pelaku teror yang paling terkenal yaitu Amrozi di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan menjadi pertanda bahwa dalam lingkup desa perkembangan radikalisme juga mampu tumbuh dan berkembang menciptakan aktor-aktor yang siap melakukan tindakan teror bersekala besar. Nama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir selaku pemimpin gerakan radikal pasca DI/TII dan para aktivis dari Afghanistan, Yaman, dan Arab Saudi menjadi semakin akrab dengan peristiwa teror dan ajaran *Salafi Jihadi*.<sup>19</sup>

Gerakan Islam radikal yang berpedoman pada ajaran *Salafi Jihadi* mulai masuk di Indonesia tidak terlepas dari tokoh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir. Mereka menyebarkan paham Islam radikal dengan ajaran *Salafi Jihadi* melalui Pesantren Al Mukmin Ngruki yang mereka dirikan. Dalam memperluas jangkauan dakwah Abdullah Sungkar bersama kawan-kawanya mendirikan Radio Dakwah Islamiyah (Radis) di Jalan Gading Solo pada tahun 1969.<sup>20</sup> Selain mendirikan Radis, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir mendirikan Pesantren Al Mukmin Ngruki, Solo, Jawa Tengah. Pondok Pesantren Al Mukmin

---

<sup>19</sup> Faham Salafi Jihadi sering dikaitka dengan gerakan membangun Negara Islam. Faham Salafi Jihadi merupakan percampuran antara pemikiran haraki jihadi ala sayyid qutub, serta mengadopsi aqidah salafi dan manhaj dakwah Wahabi. Awal mula lahirnya Salafi Jihadi adalah dari Arab Saudi pada masa pemerintahan Raja Faishal. Arab Saudi menjadi tempat hijrah alami bagi para tokoh Ikhwanul Muslimin yang diasingkan dari Mesir era Gamal Abdul Nasser. Banyak da'i dan sesepuh Ikhwanul Muslimin di Suriah melarikan diri ke Arab Saudi karena benturan dengan para penganut Partai Ba'ats sejak pertengahan tahun 60-an. Mayoritas guru tersebut mengajar di universitas-universitas Islam Arab Saudi. Pada tahun 1960-1990, terjadi asimilasi pemikiran paham Ikhwanul Muslimin terutama pemikiran Sayyid Qutub, dengan pemikiran akidah dan khasanah fikih dakwah Salafi serta Wahabi. Kombinasi pemikiran ini kemudian kembali ke Mesir, Suriah, dan wilayah Muslim lainnya. Obsatar Sinaga, Prayitno Ramelan, dan Ian Montratama, *Terorisme Kanan Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm, 92-93.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

didirikan pada tahun 1971.<sup>21</sup> Abdullah Sungkar selain menjadi pengasuh dari Pesantren Al Mukmin Ngruki, Solo, Jawa Tengah juga merupakan mantan anggota dari Partai Masyumi yang kritis dalam permasalahan kenegaraan pada masa pemerintahan Orde Baru dan bersuara lantang dalam menyerukan semangat penegakan *syariat*<sup>22</sup> Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi Nurhasyim yang merupakan seorang Sekertaris Desa di Desa Tenggulun untuk mengirimkan anaknya belajar agama di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.

Nurhasyim<sup>23</sup> dilahirkan dari keluarga yang mengikuti paham keagamaan Nahdhatul Ulama (NU). Perubahan faham keagamaan Nurhasyim dari Nahdhatul Ulama ke Muhammadiyah setelah aktif dalam organisasi politik Masyumi.<sup>24</sup> Masuknya Nurhasyim dalam Organisasi politik Masyumi<sup>25</sup> membuatnya semakin akrab dengan beberapa orang dan golongan yang ada di Masyumi yang memiliki

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>22</sup> Syariat merupakan hukum dan aturan yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat manusia. Pembumian Islam menjelang abad ke-19, “dimenangkan” oleh syariatisasi terbatas, atau lebih tepatnya, gerakan pendisiplinan keilmuan *syar’i* semisal ilmu fiqih, tafsir, nahwu, sharaf, falak, balaghah, dan faraidl, *plus* penobatan sistem madzhab sebagai metode bersyariat. Memang hal ini seakan menjadi satu metodologi keberislaman, dan terjadi hanya di kalangan pesantren, tetapi secara *mainstream* cara bersyariat seperti inilah yang dianut mayoritas muslim Indonesia hingga sekarang. Syaiful Arif. *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Depok:Penerbit Koekokoesan, 2010). hlm. 48.

<sup>23</sup> Nurhasyim juga sudah mengembangkan organisasi Muhammadiyah di Desa Tenggulun. Muhammadiyah masuk di Desa Tenggulun pada tahun 1967 dengan tokoh yang menyebarkan Nurhasyim. Miftahul Khoiri, “Sejarah Perkembangan Aliran Keagamaan Islam Di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1950-2014 M” *Skripsi* pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015. hlm. 48.

<sup>24</sup> Amrozi, *Senyum Terakhir Sang Mujahid, Catatan Kehidupan Seorang Amrozi* (Bintaro:Ar Rahman Media,2009)

<sup>25</sup> Masyumi masuknya di Kecamatan Paciran pada tahun 1950 tepatnya di Desa Blimbing. Setelah Partai Masyumi dibubarkan pada tahun 1960 banyak para anggota Partai Masyumi di wilayah Lamongan Pantura masuk dan membuat organisasi Muhammadiyah tepatnya di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Mahsun, “Respon Warga Persyarikatan Terhadap Pemikiran Ideologi Elit Pimpinan Muhammadiyah (Studi Pada Warga Persyerikatan Muhammadiyah di Paciran Lamongan)” *Disertasi* pada Program Pascasarjana Institusi Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011. hlm. 182.

faham radikal yaitu berkeinginan untuk menegakkan *syariat* Islam. Perkembangan Muhammadiyah di Desa Tenggulun tidak terlalu pesat, karena mayoritas penduduk Desa Tenggulun adalah warga NU.

Kesamaan dalam pemahaman penegakan *syariat* Islam dan dakwah membuat interaksi keluarga Nurhasyim dengan gerakan Islam radikal yang dilakukan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir semakin intensif setelah dua anak Nurhasyim menempuh pendidikan Pondok Pesantren Al Mumin, Ngruki. Nurhasyim yang mempunyai dua orang istri dan dikaruniai 13 anak kemudian mengirim Ja'far Shodiq dan Ali Ghufron untuk belajar agama di Pesantren Al Mukmin Ngruki pada tahun 1977.<sup>26</sup> Nama anak-anak Bapak Nurhasyim dari istri pertama sesuai dengan kelahirannya sebagai berikut:

1. Alimah binti Nurhasyim.
2. Afiyah binti Nurhasyim.
3. Muhammad Khozin bin Nurhasyim. (pendiri Pesantren Al Islam)
4. Ja'far Shodiq bin Nurhasyim.
5. Ali Ghufron bin Nurhasyim. (pelaku Bom Bali I)
6. Amrozy bin Nurhasyim. (pelaku Bom Bali I)
7. Amin Jabir bin Nurhasyim. (meninggal di Gunung Lawu pada tahun 1985)
8. Ali Imron bin Nurhasyim. (pelaku Bom Bali I)

Anak-anak Nurhasyim dari istri kedua sesuai dengan kelahirannya sebagai berikut:

1. Tafsir bin Nurhasyim.
2. Yasrifah binti Nurhasyim.
3. Sumiyah binti Nurhasyim.
4. Naimah binti Nurhasyim.
5. Ali Fauzi bin Nurhasyim. (pendiri Yayasan Lingkar Perdamaian)<sup>27</sup>

Dalam proses pendidikan dalam pesantren juga memiliki hari libur yang biasanya digunakan para santri untuk pulang ke tempat asal masing-masing. Masa liburan

---

<sup>26</sup> Amrozi. *Op.cit.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

pondok ini sering digunakan Ja'far Shodiq dan Ali Ghufon untuk pulang ke Desa Tenggulun untuk berjumpa dengan keluarga. Selain itu, Ali Ghufon juga memberi pembelajaran mengenai agama seperti yang dia sudah dapat di Pesantren Al Mukmin Ngruki kepada adik-adiknya seperti Amrozi ketika berada di rumah. Pembelajaran mengenai agama yang dilakukan oleh Ali Ghufon ketika masih menjadi Santri di Pesantren Al Mukmin Ngruki masih terbatas di kalangan keluarga tepatnya adik-adiknya seperti Amrozi, Amin Jabir dan Ali Imron. Dari Ali Ghufon ini pemahaman agama seperti aqidah terutama masalah tauhid, syirik dan melaksanakan kewajiban Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dimiliki oleh Amrozi.<sup>28</sup>

Proses menimba ilmu yang dilakukan oleh Ali Ghufon di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngeruki ditempuh sampai lulus dan berlanjut dengan keikutsertaan Ali Gufon menjadi relawan militer yang dikirim oleh Abdullah Sungkar untuk membantu kelompok mujahidin di Afghanistan pada tahun 1985.<sup>29</sup> Dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Abdullah Sungkar di Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, yang juga merupakan tempat pengkaderan bagi kelompok Darul Islam menjadikan Ali Ghufon tergabung dalam 500 orang yang berangkat perang ke Afghanistan dalam rangka menjadi relawan yang di kirim ke Afghanistan untuk belajar ilmu militer dan pasukan perang untuk membantu kelompok Mujahidin melawan pemerintah Uni Soviet.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Eko Raharjo, "Rekam Jejak Aksi Terorisme di Indonesia" dalam *Asy Syariah* Edisi Khusus 02/1439 H/2017, hlm. 28.

<sup>30</sup> Ali Ghufon merupakan salah satu pemuda muslim yang di berangkatkan oleh Abdullah Sungkar pada sekitar tahun 1985. Peperangan yang terjadi di wilayah Afghanistan antara umat muslim yang dalam hal ini diwakili oleh kelompok Islam radikal dan pemerintah komunis Soviet juga menjadi ruang konsolidasi bagi kelompok Islam radikal untuk mengembangkan jaringan di wilayah mereka masing-masing. Perkembangan jaringan radikal disertai aksi terorisme ini memasuki babak baru pada tahun 1988 melalui organisasi Al Qaeda yang didirikan oleh Osama bin Laden yang termasuk dalam kelompok muslim yang melawan pemerintah komunis Uni Soviet di Afghanistan. Pada tahun yang sama, pengaruh Al Qaeda juga memasuki wilayah Indonesia melalui para veteran perang yang pulang setelah kemenangan mengusir Soviet dari Afghanistan. Obsatar Sinaga, Prayitno Ramelan, dan Ian Montratama, *op.cit.*, hlm, 62.

Proses pembelajaran dan pemahaman yang diberikan oleh Ali Gufron terbukti mampu mempengaruhi adiknya untuk belajar dan menimba ilmu di Pesantren Al Mukmin Ngruki, dengan mengikuti i'tikaf pada bulan Ramadhan. Dalam acara i'tikaf tersebut meningkatkan amal ibadah di bulan Ramadhan, juga disertai pengajian yang fokus pada masalah aqidah yang membahas tentang tauhid yang disampaikan oleh ustad-ustad Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki.<sup>31</sup> Selain Amrozi dan Amin Jabir, adik kandung termuda juga pernah ikut menimba ilmu di Pesantren Al Mukmin Ngruki. Pada tahun 1988 Ali Imron masuk menjadi santri di Pesantren Al Mukmin Ngruki.<sup>32</sup> Proses menimba ilmu di Pesantren Al Mukmin Ngruki yang dilakukan oleh Ali Imron ternyata tidak berjalan sampai tamat. Ali Imron hanya belajar di Pesantren Al Mukmin Ngruki selama satu bulan, merasa tidak betah pada akhirnya memutuskan pulang dan bersekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pondok Pesantren Karang Asem Paciran dengan tidak menetap di asrama pondok.<sup>33</sup>

Ketertarikan dan pengaruh Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki tidak hanya membuat anak-anak Nurhasyim berkeinginan belajar di pesantren tersebut. Pembuatan Pesantren Al Islam yang berada di Desa Tenggulun merupakan hasil dari proses interaksi yang dilakukan oleh anak-anak Nurhasyim selama belajar di Pesantren Al Mukmin Ngruki. Muhammad Chozin memiliki harapan untuk membuat pesantren yang sesuai dengan pemahaman keluarga yaitu Muhammadiyah. Muhammad Chozin awalnya berkonsultasi dengan pengurus Pesantren Al Mukmin Ngruki tentang keinginannya mendirikan pesantren di Desa Tenggulun. Sejak tahun 1992, kedekatan keluarga besar Amrozi dengan pengurus Pesantren Al Mukmin Ngruki menjadikan model Pesantren Al Mukmin hampir sama dengan pesantren yang didirikan oleh Muhammad Chozin bersama tokoh Muhammadiyah yang merupakan adik kandungnya Jakfar Sodiq.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Amrozi, *op.cit.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Ahmad Ainul Fahruri, *op.cit.*, hlm. 34.

Pondok Pesantren Al Islam merupakan salah satu pesantren yang ada di wilayah Kecamatan Solokuro yang memiliki alur keilmuan dari Pesantren Al Mukmin Ngruki. Pondok Pesantren Al Islam juga banyak mengambil para guru dan ustad yang sudah lulus dari Pesantren Al Mukmin Ngruki. Dalam pengajian dan ceramah agama yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al Islam yang berada di Desa Tenggulun sering kali didatangi langsung oleh Abu Bakar Ba'syir selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki untuk mengisi pengajian dan ceramahnya.<sup>35</sup> Pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Islam tidak hanya pendidikan agama saja, tetapi juga menerapkan pendidikan mental yang biasa dilaksanakan pada pukul 23.00 hingga 03.00 setiap malam Jumat.<sup>36</sup>

Selain para tokoh-tokoh radikal yang pernah terlibat dalam kasus terorisme di Indonesia, pemahaman yang dimiliki oleh para tokoh-tokoh di Pondok Pesantren Al Islam mengenai ilmu agama juga perlu untuk difahami. Pasalnya pemahaman yang dimiliki oleh para tokoh-tokoh Pondok Pesantren Al Islam juga akan mempengaruhi para santri dalam memahami ilmu agama. Para tokoh pemuka di Pondok Pesantren Al Islam memiliki pemahaman tentang implementasi bahwa syariat Islam baik pidana maupun perdata memang perlu dan harus diperjuangkan.<sup>37</sup>

Dalam pemahaman memperjuangkan tegaknya syariat Islam para tokoh dalam Pondok Pesantren Al Islam menyebutnya dengan *jihad*.<sup>38</sup> Pengajaran tentang masalah *jihad* diajarkan di Pondok Pesantren Al Islam untuk menafsirkan

---

<sup>35</sup> wawancara dengan Bapak Abu Sholeh, Tenggulun, Tanggal 19 Februari 2020.

<sup>36</sup> <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20170116100503-02-186546/keluarga-amrozi-dan-jihad-yang-tertunda-dari-lamongan> diunduh pada tanggal 19 juni 2020.

<sup>37</sup> Maisaroh Hayatin., *op,cit.*, hlm. 6.

<sup>38</sup> Jihad mengandung pengertian sangat luas. Secara sederhana, Jihad terbagi menjadi dua: *Jihad Akbar* yakni Jihad melawan hawa nafsu yang bisa tidak terkendali di dalam diri setiap Muslim; dan *Jihad Asghar* yakni perang melawan musuh-musuh Islam dan Muslimin. Jihad juga mengandung pengertian “setiap usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dalam amal perbuatan baik apa saja (*fi sabil Allah*), yang diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT”. Orang yang meninggal dunia dalam setiap usaha baik (ibadah) ini termasuk *syahid*, seperti juga mereka yang tewas dalam *Jihad* membela diri dari musuh-musuh Muslim dan Islam. *Ibid.*, hlm. xii.

ayat dan hadits. Misalnya, siapa yang melihat kemungkar, maka hendaknya mengubah dengan tangan. Hal ini bisa ditafsirkan dengan kekuasaan dan kekuatan, seperti yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI), walau pada tataran kecil.<sup>39</sup> Pemahaman yang dimiliki para tokoh pemuka di Pondok Pesantren Al Islam mengenai sikap reaktif terhadap segala sesuatu yang dialami oleh umat muslim di belahan dunia lain menjadikan pemahaman bahwa dalam Islam tidak adanya sikap ofensif. Dengan melihat secara konstruksi pemikiran dari para ustadz di Pondok Pesantren Al Islam membuat keberadaan Pondok Pesantren Al Islam di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan menjadi bagian penting dalam munculnya ideologi radikalisme dan aktifitasnya dalam lembaga pendidikan non-formal.



**Gambar 2.2** Dari kiri Abu Bakar Ba'asyir, Ali Ghufron (diperkirakan), Ali Fauzi Manzi dalam sebuah acara yang belum diketahui tempatnya.

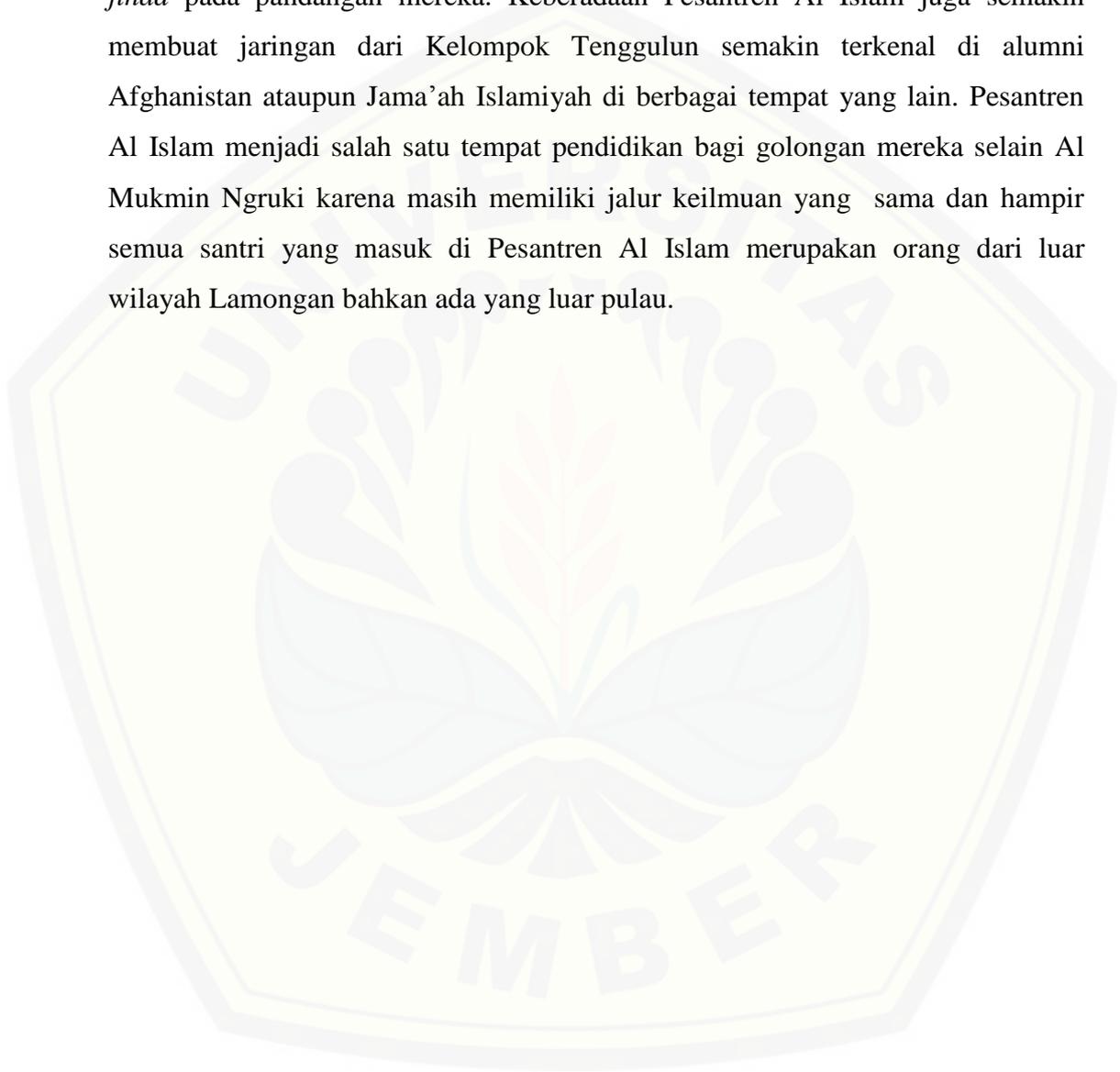
Sumber: didapat dari akun Facebook Ali Fauzi Manzi.

Kedekatan anak-anak Nurhasyim dengan salah seorang petinggi Jama'ah Islamiyah dan juga sebagai koordinator para alumni Afghanistan yaitu Abu Bakar Ba'syir semakin memperlihatkan bahwa jaringan dari gerakan radikal di Desa Tenggulun dapat memiliki akses kepada alumni Afghanistan lain di luar wilayah

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 5.

mereka. Selain itu, kepemilikan Lembaga Pondok Pesantren Al Islam selain sebagai lembaga pendidikan juga menjadi tempat untuk berkoordinasi dan penanaman faham keagamaan yang bersifat radikal. Dari proses inilah dapat dipahami sebagai proses doktrinasi kepada para santri untuk ikut serta melakukan *jihad* pada pandangan mereka. Keberadaan Pesantren Al Islam juga semakin membuat jaringan dari Kelompok Tenggulun semakin terkenal di alumni Afghanistan ataupun Jama'ah Islamiyah di berbagai tempat yang lain. Pesantren Al Islam menjadi salah satu tempat pendidikan bagi golongan mereka selain Al Mukmin Ngruki karena masih memiliki jalur keilmuan yang sama dan hampir semua santri yang masuk di Pesantren Al Islam merupakan orang dari luar wilayah Lamongan bahkan ada yang luar pulau.



## **BAB 4**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan oleh kelompok kecil dalam sebuah lingkungan tingkat kecil dari sebuah negara bernama desa. Kelompok Islam radikal merupakan kelompok kecil yang tumbuh dan berkembang di wilayah Desa Tenggulun. Aktifitas dari kelompok Islam radikal di wilayah Desa Tenggulun yaitu melakukan pengembangan ideologi dan kaderisasi melalui lembaga pendidikan non-formal. Keberadaan lembaga non-formal berupa pesantren yang dijadikan sebagai tempat yang aman untuk meyebarkan ideologi dan perekrutan kader membuat nama pesantren sempat tercemar. Pasalnya pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama yang juga ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia mendapat citra buruk setelah adanya salah satu lembaga pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga mengajarkan tent kebencian terhadap pemerintah dan negara.

Gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun merupakan jaringan kelompok militan terorisme Al Qaeda pimpinan Osama bin Laden yang terorganisir oleh kelompok Darul Islam pimpinan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir. Keberadaan kelompok militan pro-Al Qaeda di Indonesia terbangun saat terjadi

pertempuran di Afghanistan melawan pendudukan Soviet. Abdullah Sungkar dengan organisasi Darul Islam membantu pihak Afghanistan dan Al Qaeda dengan mengirimkan 500 orang pemuda muslim dari Asia Tenggara untuk dijadikan pasukan militer dalam pertempuran melawan Soviet di Afghanistan. Dalam 500 pemuda muslim Asia Tenggara yang di kirim oleh Abdullah Sungkar tersebut salah satunya adalah Ali Ghufron atau yang biasa disebut Muklas pemuda asal Desa Tenggulun. Ali Ghufron alias Muklas setelah lulus dari Pondok Pesantren Al Mukmin bergabung dengan Darul Islam dan berangkat mengikuti perang di Afghanistan dari tahun 1980 sampai 1989.

Perang yang terjadi di Afghanistan secara tidak langsung menjadi wadah konsolidasi untuk gerakan Islam radikal dan terorisme setelah para veteran perang Afghanistan pulang ke wilayah mereka masing-masing. Intensitas gerakan kaderisasi Darul Islam semakin berkembang dengan pulangnya para veteran alumni Afghanistan ke wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pengkaderan Darul Islam semakin berkembang di jalankan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir dari wilayah Malaysia dengan beberapa kali mengirimkan para anggota mereka untuk belajar ilmu militer di wilayah Afghanistan. Ali Ghufron selaku orang yang berpengaruh di kelompok Darul Islam dan pernah berpartisipasi dalam perang Afghanistan untuk melawan Soviet membuat Ali Imron untuk ikut serta dalam belajar ilmu militer di Afghanistan.

Pada tahun 1991 Ali Imron berangkat ke Malaysia dan bergabung dengan Darul Islam dengan diambil sumpah oleh Abdullah Sungkar untuk menjadi anggota Darul Islam lalu dikirim untuk belajar militer di Afghanistan. Setelah adanya perpecahan dalam organisasi Darul Islam Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir memisahkan diri dan membuat kelompok baru bernama Jama'ah Islamiyah pada tahun 1993. Setelah ikut belajar dan berperang di Afghanistan pada tahun 1996 Ali Imron kembali ke Malaysia dan ditempatkan oleh Ustadz Dzulqarnain alias Abu Bakar Ba'syir selaku ketua alumni militer Afghanistan wilayah Asia Tenggara untuk membantu mengurus Pondok Pesantren Al Islam di Desa Tenggulun. Dari kepulangan Ali Imron belajar ilmu militer di Afghanistan dan tergabung dengan kelompok Islam radikal Jama'ah Islamiyah inilah Desa

Tenggulun tepatnya di Pondok Pesantren Al Islam menjadi tempat penyebaran ideologi Islam radikal yang pro-Al Qaeda dan prokekerasan.

Tokoh gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan merupakan keluarga besar Nurhasyim dengan tokoh yang paling berpengaruh yaitu Ali Ghuftron. Selain Ali Ghuftron, tokoh yang ikut mengembangkan dalam gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun yaitu Amrozi, Ali Imron, dan Ali Fauzi yang merupakan adik dari Ali Ghuftron. Gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun menjadi salah satu tempat pengkaderan dan merkrut anggota Jama'ah Islamiyah untuk wilayah Jawa Timur dengan keberadaan para petinggi yang berasal dari desa tersebut dan lembaga yang menjadi tempat pengkaderan. Gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan melalui lembaga pendidikan non-formal berupa Pondok Pesantren Al Islam melakukan strategi pengembangan ideologi dan organisasi dengan media ceramah agama yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al Islam setiap satu tahun sekali saat akan masuk libur sekolah semester genap seperti kebanyakan lembaga pondok pesantren di wilayah Kecamatan Solokuro.

Ceramah agama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Islam menghadirkan penceramah dari kalangan kelompok Islam radikal yang prokekerasan, sering mencela dan mengkritik pemerintah, menanamkan kebencian, pengkafiran, dan menyerukan *jihad* dalam bentuk perang dan kekerasan. Gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan juga menjadi salah satu tempat untuk mengumpulkan persenjataan perang dan bahan baku pembuatan bom untuk beberapa peristiwa kerusuhan dan pengeboman di Indonesia. Gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan terlibat dalam beberapa peristiwa kerusuhan dan pengeboman di Indonesia seperti peristiwa kerusuhan Ambon dan Poso tahun 1999, peristiwa Bom Rumah Dubes Filipina tanggal 1 Agustus 2000, Bom Malam Natal di Mojokerto tanggal 24 Desember 2000, dan peristiwa Bom Bali I tanggal 12 Oktober 2002.

Peristiwa Bom I pada tanggal 12 Oktober 2002 yang merupakan peristiwa teror terbesar dalam sejarah Indonesia membuat gerakan Islam radikal di Desa

Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan terbongkar keberadaanya dengan penangkapan yang dilakukan oleh Densus 88 atas pelaku Bom Bali I bernama Amrozi. Pasalnya perbuatan tersebut dianggap pencemaran nama baik masyarakat dan Desa Tenggulun yang berdampak pada pengucilan atas masyarakat Desa Tenggulun saat berada di wilayah atau kota lain. Selain itu, dengan adanya peristiwa penangkapan dan terbongkarnya gerakan Islam radikal di Desa Tenggulun membuat sulit proses administrasi ketika akan berangkat keluar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia karna beberapa negara menolak orang-orang yang ber-KTP Desa Tenggulun. Kemarahan dan penolakan atas apa yang dilakukan oleh Ali Ghufroon dan Amrozi terjadi sampai pada tahun 2008 saat dilakukannya eksekusi mati atas tiga pelaku Bom Bali I.

Eksekusi mati dijatuhkan pada Ali Ghufroon asal Desa Tenggulun, Amrozi asal Desa Tenggulun, dan Imam Samudra asal Serang, Banten. Kedua jasad pelaku Bom Bali I asal Desa Tenggulun mendapat penolakan dari warga untuk dimakamkan di pemakaman umum desa dan pada akhirnya dimakamkan di tanah keluarga yang berada tepat di samping jalan desa di depan pemakaman umum Desa Tenggulun. Berbeda dengan Ali Ghufroon dan Amrozi, sikap kooperatif dari Ali Imron membuat dia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup dan ditempatkan di lapas anti narkoba Polda Metro Jaya dan membantu pemerintah dan pihak kepolisian dalam mengungkap jaringan radikal yang masih berkembang di Indonesia.

**DAFTAR SUMBER**

**Arsip**

Surat Putusan Mahkamah Konstitusi No.21/PUU-VI/2008.

**Buku**

Amrozi. *Senyum Terakhir Sang Mujahid, Catatan Kehidupan Seorang Amrozi*,  
Bintaro: Ar Rahman Media, 2009.

Arif, Syaiful. *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural*  
Depok: Penerbit Koekokoesan, 2010.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia , 1996.

Imron, Ali. *Ali Imron Sang Pengebom*, Jakarta: Republika, 2007.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*,  
Jakarta: Gramedia, 1992.

Raharjo, Eko. “*Mengapa Terorisme Pernah Habis?*”, Asy Syariah, Edisi Khusus  
02/1439 H/2018.

Sinaga, Obsatar, Prayitno Ramlan, dan Ian Montratama. *Terorisme Kanan  
Indonesia, Dinamika dan Penanggulangannya* Jakarta: PT. Elex Media  
Komputindo, 2018.

Soekanto, Soerjono. Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi;  
Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu 2011.

Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2016.

Sundoro, Mohammad Hadi. *Teka-Teki Sejarah: Berbagai Persoalan tentang Filsafat sejarah Jember*: Jember University Press, 2009.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta:Lkis,2005.

### **Skripsi dan Jurnal**

Andriansyah, “Penyerbuan Amerika Serikat atas Irak dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat Irak 2003-2007” *Skripsi* pada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Fahruri, Ahmad Ainul. “Deradikalisasi Mantan Kombatan Berbasis Kultural Religius, Studi Kasus Yayasan Lingkar Predamaian Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan” *Skripsi* pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Fuad, Noor Azharul. “The Decline of Terrorist Group: Penyebab Menurunnya Aksi Teror Kelompok Al Qaeda Tahun 2009-2013” *Skripsi* pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2016.

Hayatin, Maisaroh. “Transformasi Nilai Islam Modetar: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islam Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan”. *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Khoiri, Miftahul. “Sejarah Perkembangan Aliran Keagamaan Islam Di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1950-2014 M” *Skripsi* pada Jurusan

Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Kurdi, Sulaiman. “Peranan Elit Ulamadi Negeri Para Mullah: Studi Pemikiran Khomeini tentang Wilayah Fiqih” dalam *Hermeneia*, Vol. 6, No. 1, 2007.

Mahsun, “Respon Warga Persyarikatan Terhadap Pemikiran Ideologi Elit Pimpinan Muhammadiyah Studi Pada Warga Persyarikatan Muhammadiyah di Paciran Lamongan” *Disertasi* pada Program Pascasarjana Institusi Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Mubarak, M. Zaki. “Dari NII Ke ISIS: Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer” dalam *Episteme*, Vol. 10, No.1, Juni 2015.

Nurfitri, Leli Eka. “Komunitas Sosial Keluarga Besar Mantan Teroris di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan” *Skripsi* pada Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Suryani, Tamat. “Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme” dalam *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. III, No. 2/2017, hlm. 277.

### **Internet**

<https://id.rbth.com/sejarah/81236-mengapa-soviet-memaski-afghanistan-gyx>  
diakses pada 05 Oktober 2020.

<https://nasional.kompas.com/read/2008/11/09/15105050/inilah.kronologi.eksekusi.amrozi.dkk> diunduh pada 19 juni 2020.

<http://pantaulama.klienakses.com/?/=d/249> diunduh pada 19 juni 2020.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170116100503-20-186546/keluarga-amrozi-dan-jihad-yang-tertunda-dari-lamongan> diunduh pada 27 September 2017

<https://www.liputan6.com/news/read/443817/kisah-perburuan-kelompok-imam-samudra> diunduh pada 27 September 2017.

<http://www.nu.or.id/post/read/38672/mengenal-forqoh-quotnajiyaquot> diunduh pada 21 April 2020.

<http://www.sulsatsu.com/2018/05/23/makassar/taubat-dari-teroris-begini-karir-mentereng-ali-fauzi-manzi-saat-ini.html/amp> diunduh pada 19 juni 2020.

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/o9hj6u36> diunduh pada 19 juni 2020.

<https://www.google.com/amp/s/news.okezone.com/amp/2008/11/09/1/162111/mengenal-amrozi-bin-nurhasim-1> diunduh pada 19 juni 2020.

<https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/news/indonesia/amp/ardiansyah-fajar/perjuangan-menepis-sejarah-kelam-desa-tenggulun> diunduh pada 19 juni 2020.

### **Wawancara**

Abu Sholeh, Kepala Desa Tenggulun, Tenggulun, 19 Februari 2020.

Sumarno, Sekertaris Yayasan Ligkar Perdamaian, Tenggulun, 03 Februari 2020.

### **Sumber Foto**

Koleksi Ahmad Ainul Fahruri dalam *Skripsi* pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

Akun sosial media Facebook milik Ali Fauzi Manzi diunggah pada 22 Januari 2019.

CNN Indonesia 17 Januari 2017.

Foto makam Amrozi dan Ali Ghufron, dokumentasi pribadi pada tanggal 29 Januari 2020.



**Lampiran A.**

**Pintu masuk Desa Teggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.**



Sumber : Dokumen pribadi

**Lampiran B.**

**Foto mantan kombatan Jama'ah Islamiyah dari Desa Tenggulun,  
Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.**



Sumber :

<https://www.google.com/amp/s/surymalang.tribunnews.com/amp2019/08/18/perasaan-para-mantan-teroris-bom-bali-usai-upacara-kemerdekaan-di-desa-tenggulun-lamongan>

Lampiran C.

Pintu masuk Pondok Pesantren Al Islam



Sumber : Dokumentasi pribadi.

**Lampiran D.**

**Foto rumah tempat penampungan dan bantuan untuk para NAPITER yang sudah insaf atau ingin insaf dalam usaha deradikalisasi sebelum kembali ke masyarakat**



Sumber : Dokumentasi pribadi.

**Lampiran E.**

**Foto Ali Fauzi atau yang biasa di panggil manzi saat masih muda.**



Sumber : Facebook Ali Fauzi Manzi

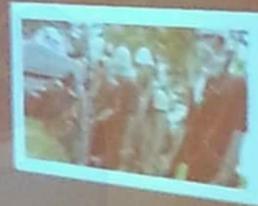
**Lampiran F.**

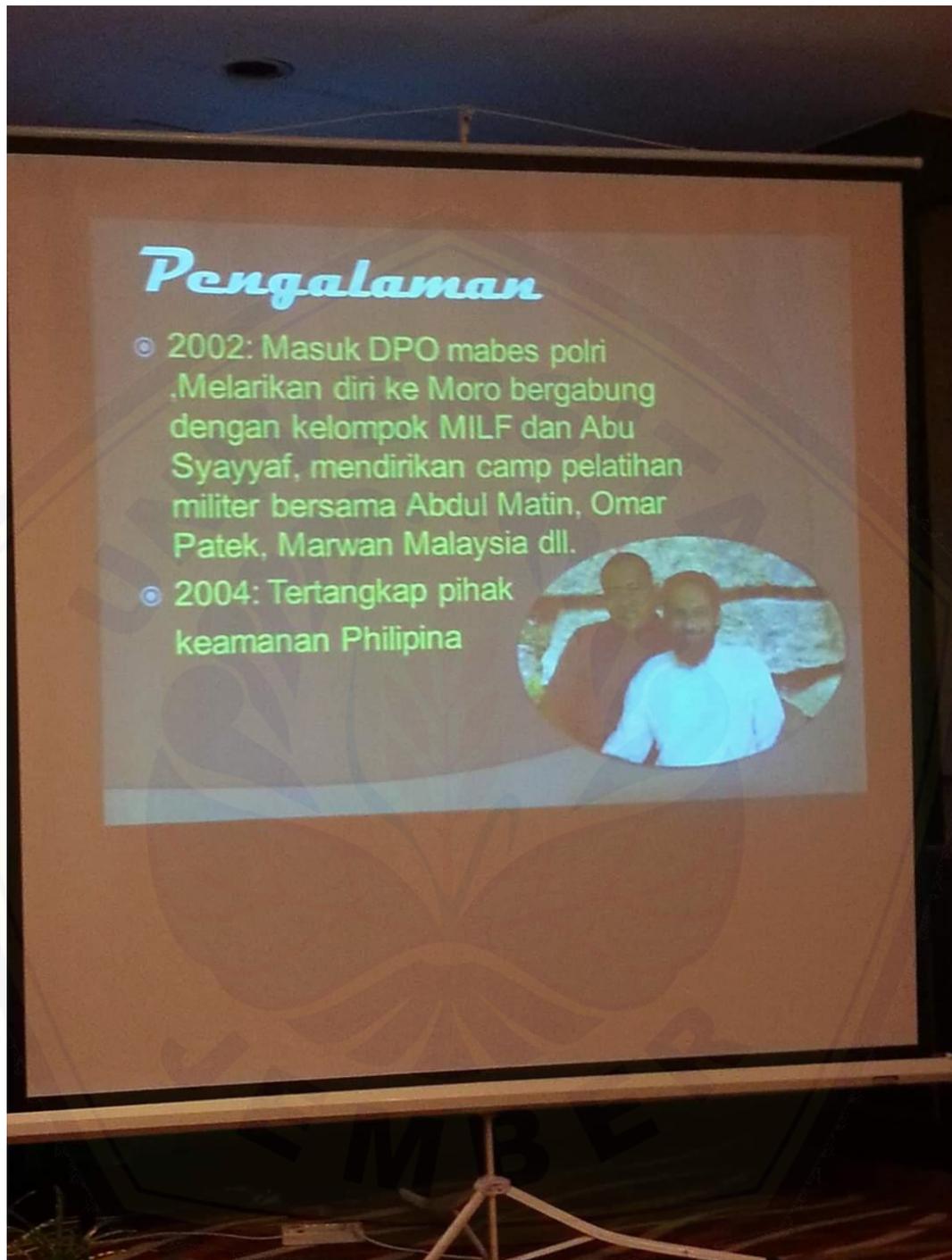
**Foto Ali Fauzi saat mengisi sebuah seminar dan menerangkan pengalaman keterlibatannya dengan kelompok Islam radikal.**



## Pengalaman

- 1991: Masuk Anggota NII Malaysia, 1994 Bergabung Jama' ah Islamiyah di Malaysia Bersama Dr. Azhari, Nordin M Top
- 1994: Masuk Akademi Pendidikan Militer Mujahidin Moro (MILF) 3 tahun.
- 1994-1997: Anggota Special Elite Force MILF (Moro Islamic Liberation Front).
- 1998: Pulang ke Malaysia dan Indonesia





Sumber : Facebook Ali Fauzi Manzi diunduh pada tanggal 3 Februari 2020.

**Lampiran G.****Surat Keterangan Wawancara**

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Sumarno, S. Pd.I.

Pekerjaan : Bendahara Yayasan Lingkar Perdamaian.

Alamat : Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Umur : 44 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Imam Qulyubi.

Alamat : Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008.

Tenggulun, 03 Februari 2020.

H. Sumarno, S. Pd.I.

### Hasil Wawancara

Dari pengakuan Sumarno mereka mendapatkan pemahaman bahwa semua polisi dan aparaturnegara dijadikan musuh dan juga pengkafiran terhadap kelompok diluar kelompok mereka. Dari kesaksian Sumarno masih memiliki banyak teman dari wilayah Lampung saat berjihad di Ambon. Sumarno divonis 6 tahun penjara akibat keterlibatan dalam menyimpan senjata dan sisa bahan baku bom milik Ali Imron yang ditanam di hutan Dadapan. Sumarno juga menjalani hukuman berpindahpindah dari Polda Metro Jaya,Polda Jatim, dan terakhir di Lapas Lamongan hingga tahun 2008. Sumarno juga menerangkan sedikit tentang Ali Fauzi yang setelah kembali dari Mindanao dan menjadi pemimpin pelatihan militer dasar untuk anggota JI di wilayah jawa Timur. dengan adanya kesadaran para mantan teroris dan kombatan membuat lembaga Yayasan Lingkard Perdamaian untuk memfasilitasi para Napiter agar dapat berubah secara pemikiran dan membantu para Napiter dalam segi Ekonomi setelah keluar dari Lapas.

**Lampiran H.****Surat Keterangan Wawancara**

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abu Sholeh S. Pd.

Pekerjaan : Kepala Desa Tenggulun.

Alamat : Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Umur : 53 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Imam Qulyubi.

Alamat : Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul Gerakan Islam Radikal di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 1992-2008.

Tenggulun, 19 Februari 2020.

Abu Sholeh S. Pd.

### Hasil Wawancara

Pihak kepala Desa Tenggulun menyatakan kecurigaan jika para mantan teroris akan kembali ke jalan radikal jika dalam segi ekonomi tidak diperhatikan. Para mantan teroris dari Desa Tenggulun saat ini bekerja sama dengan pihak pemerintah dalam mencegah radikalisme di Indonesia. Dari kesaksian Kepala Desa Tenggulun Ali Ghufon sudah sejak kecil meempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al Mukmin, Ngruki, Solo. Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Solo yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar pada saat itu dianggap mempengaruhi pemikiran dari Ali Ghufon untuk mendirikan negara Islam dan dari Ali Ghufon di sebarakan ke adik-adiknya yaitu Amrozi, Ali Imron, dan Ali Fauzi. Saat Abu Soleh masih menjadi salah satu Ketua RT di Desa Tenggulun, penangkapan Amrozi oleh Densus 88 yang berdampak pada pengucilan yang dialami oleh seluruh masyarakat Desa Tenggulun dan masyarakat berniat untuk melakukan penyerangan terhadap Pondok Pesantren Al Islam karna dianggap menyebarkan Ideologi Islam radikal dan merugikan warga. Tapi aksi tersebut tidak terjadi karena dapat dicegah oleh tokoh masyarakat pada waktu itu.

Abu Bakar Ba'syir sebelum ditangkap atas keterlibatan dalam beberapa kasus sering mengisi pengajian di Pondok Pesantren Al Islam dan menyebarkan pemahaman anti Pancasila. Pondok Pesantren Al Islam dapat disebut sebagai cabang dari Pondok Pesantren Al Mukmin, Ngruki, Solo, karena para pendiri Pondok Pesantren Al Islam merupakan murid dari Abu Bakar Ba'syir. Selain Abu Bakar Ba'syir, Abu Jibril juga pernah mengisi ceramah agama di Pondok Pesantren Al Islam sebelum akhirnya ditangkap karena terlibat aksi bom di Jakarta. Rata-rata orang yang tertangkap di Jakarta pernah mengisi ceramah agama di Pondok Pesantren Al Islam. Sebelum terungkap jaringan Islam radikal di Desa Tenggulun, Pondok Pesantren Al Islam sangat tertutup dari masyarakat Desa Tenggulun. Keberadaan Pondok Pesantren Al Islam tidak memiliki santri Asli Desa Tenggulun kecuali anak-anak dari keluarga besar Nurhasyim.